

SKRIPSI

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA MISO DI

PEKANBARU

*Diajukan Untuk Salah Satu Syarat Dalam Penulisan Skripsi
Pada*

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau



Oleh :

NABILAH ULFAH KARTIKA SARI
145310512

FAKULTAS EKONOMI PRODI AKUNTANSI S1
UNIVERSITAS ISLAM RIAU PEKANBARU TAHUN
AJARAN 2018/2019



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS EKONOMI

Jalan Kaharuddin Nasution KM.11 No. 113 Marpoyan Pekanbaru

Telp : (0761) 674681 Fax : (0761) 674834

Pekanbaru 28284

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : NABILAH ULFAH KARTIKA SARI
NPM : 145310512
JURUSAN : AKUNTANSI S-1
FAKULTAS : EKONOMI
JUDUL : **ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA MISO DI PEKANBARU**

Disetujui Oleh :

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Yusrawati, SE., M.Si

Dina Hidayat, SE., M.Si., Ak., CA

Disetujui Oleh :

DEKAN

KETUA JURUSAN

Drs. H. Abrar, M.Si., Ak. Ca

Dra. Eny Wahyuningsih, M.Si., Ak., CA



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS EKONOMI

Alamat: Jl. Kaharuddin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan

Telp. (0761) 674681 Fax. (0761) 674834 Pekanbaru-28284

LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI

NAMA : NABILAH ULFAH KARTIKA SARI
NPM : 145310512
FAKULTAS : EKONOMI
JURUSAN : AKUNTANSI-S1
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA MISO DI PEKANBARU

Disetujui Oleh:

Tim Penguji

1. Siska, SE., M.Si., Ak., CA
2. Dr. Firdaus AR, SE., M.Si., Ak., CA
3. Raja Ade Fitrasari SE., M.Acc

Tanda Tangan

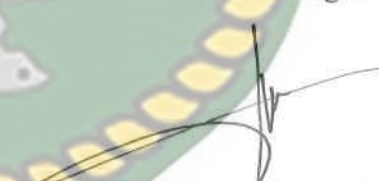
()
()
()

Pembimbing I



Yusrawati, SE., M.Si

Pembimbing II



Dina Hidayat, SE., M.Si., Ak., CA

Mengetahui:

KETUA JURUSAN



Dra. Eny Wahyuningsih, M.Si., Ak., CA



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS EKONOMI

Jalan Kaharuddin Nasution KM.11 No. 113 Marpoyan Pekanbaru

Telp : (0761) 674681 Fax : (0761) 674834 Pekanbaru 28284

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah Dilaksanakan Bimbingan Skripsi Mahasiswa

NAMA : NABILAH ULFAH KARTIKA SARI

NPM : 145310512

JURUSAN : AKUNTANSI S-1

FAKULTAS : EKONOMI

SPONSOR : Yusrawati, SE., M.Si

CO SPONSOR : Dina Hidayat, SE., M.Si., Ak., CA

JUDUL : ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA MISO DI PEKANBARU

Dengan Perincian Bimbingan Sebagai Berikut:

Tanggal	Catatan		Berita Acara	Paraf	
	Sponsor	Co Sponsor		Sponsor	Co Sponsor
17/07/2018	X		LBM, kuisisioner		
21/07/2018	X		LBM, kuisisioner		
30/07/2018	X		Data Ditambah		
08/08/2018	X		LBM, Teknis Penulisan		
10/08/2018	X		Lanjut PB II		
18/08/2018		X	Referensi minimal tahun 2008, Teknis Perbaiki		
03/09/2018		X	Perbaiki		

17/09/2018		X	Perbaiki		
25/09/2018		X	Perbaiki, Lanjut PB II		
26/09/2018	X		ACC Proposal		
26/09/2018		X	ACC Seminar Proposal		
13/12/2018	X		Lihat Format yg Lazim Bab V, Harus Singkron Ringkasan Antar Tabel!		
07/01/2019	X		Bab V Analisis Antar Variabel Tidak Singkron		
15/01/2019	X		Bab V (Tabel V.9)		
22/01/2019	X		Bab V Konsep Penandingan, Bab VI, Perbaiki, Lanjut PB II		
28/01/2019		X	Perbaiki		
13/02/2019		X	Perbaiki		
01/03/2019		X	Perbaiki, Lanjut PB I		
04/03/2019	X		ACC Seminar Hasil		
04/03/2019		X	ACC Skripsi		

Pekanbaru, 15 April 2019

Wakil Dekan I



Dr. Firdaus AR, SE., M.Si. Ak. CA

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS EKONOMI

Alamat : Jalan Kaharuddin Nst Km 11 No 113 Marpoyan Pekanbaru Telp 647647

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Nama : Nabilah Ulfah Kartika Sari
NPM : 145310512
Judul Proposal : Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Miso di Pekanbaru
Pembimbing : 1. Yusrawati, SE., M.Si
2. Dina Hidayat, SE., M.Si., Ak., CA
Hari/Tanggal Seminar : Jumat 26 Oktober 2018

Hasil Seminar dirumuskan sebagai berikut :

1. Judul : Disetujui dirubah/perlu diseminarkan *)
2. Permasalahan : Jelas/masih kabur/perlu dirumuskan kembali *)
3. Tujuan Penelitian : Jelas/mengambang/perlu diperbaiki *)
4. Hipotesa : Cukup tajam/perlu dipertajam/di perbaiki *)
5. Variabel yang diteliti : Jelas/Kurang jelas *)
6. Alat yang dipakai : Cocok/belum cocok/kurang *)
7. Populasi dan sampel : Jelas/tidak jelas *)
8. Cara pengambilan sampel : Jelas/tidak jelas *)
9. Sumber data : Jelas/tidak jelas *)
10. Cara memperoleh data : Jelas/tidak jelas *)
11. Teknik pengolahan data : Jelas/tidak jelas *)
12. Daftar kepustakaan : Cukup/belum cukup mendukung pemecahan masalah Penelitian *)
13. Teknik penyusunan laporan : Telah sudah/belum memenuhi syarat *)
14. Kesimpulan tim seminar : Perlu/tidak perlu diseminarkan kembali *)

Demikianlah keputusan tim yang terdiri dari :

No	Nama	Jabatan pada Seminar	Tanda Tangan
1.	Yusrawati, SE., M.Si		1. .
2.	Dina Hidayat, SE., M.Si., Ak., CA		2. .
3.	Alfurkaniati, SE., M.Si., Ak., CA		3. .
4.	Raja Ade Fitrasari M, SE., M.Acc		4. .
5.	Nina Nursida, SE., M.Acc		5. .
6.	Halimahtussakdiah, SE., M.Ak., CA		6. .

*Coret yang tidak perlu

Mengetahui
An. Dekan Bidang Akademis

Dr. Firdaus AR, SE, M.Si, Ak, CA

Pekanbaru, 26 Oktober 2018
Sekretaris,

Dra. Eny Wahyuningsih, M.Si, CA

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS ISLAM RIAU
Nomor: 591/Kpts/FE-UIR/2018
TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA S1
Bismillahirrohmanirrohim
DEKAN FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Menimbang : 1. Surat penetapan Ketua Jurusan / Program Studi Akuntansi tanggal 09 Juli 2018 tentang penunjukan Dosen Pembimbing skripsi mahasiswa.
 2. Bahwa dalam membantu mahasiswa untuk menyusun skripsi sehingga mendapat hasil yang baik perlu ditunjuk Dosen Pembimbing yang akan memberikan bimbingan sepenuhnya terhadap Mahasiswa tersebut

Mengingat : 1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003
 2. Undang-Undang RI Nomor:14 Tahun 2005
 3. Undang-Undang RI Nomor:12 Tahun 2012
 4. Peraturan Pemerintah RI Nomor : 4 Tahun 2014
 5. Surat Keputusan BAN PT Depdiknas RI :
 a. Nomor : 192/SK/BAN-PT/Ak.XVI/S/IX/2013, tentang Akreditasi Eko. Pembangun
 b. Nomor : 197/SK/BAN-PT/Ak.XVI/S/IX/2013, tentang Akreditasi Manajemen
 c. Nomor : 197/SK/BAN-PT/Ak.XVI/S/IX/2013, tentang Akreditasi Akuntansi S1
 d. Nomor : 001/SK/BAN-PT/Akred/Dpl-III/I/2014 Tentang Akreditasi D.3 Akuntansi
 6. Surat Keputusan YLPI Daerah Riau
 a. Nomor: 66/Skep/YLPI/II/1987
 b. Nomor: 10/Skep/YLPI/IV/1987
 7. Statuta Universitas Islam Riau Tahun 2013
 8. Surat Edaran Rektor Universitas Islam Riau tanggal 10 Maret 1987
 a. Nomor: 510/A-UIR/4-1987

MEMUTUSKAN

Menetapkan: 1. Mengangkat Saudara-saudara yang tersebut namanya di bawah ini sebagai Pembimbing dalam penyusunan skripsi yaitu:

No	N a m a	Jabatan/Golongan	Keterangan
1.	Yusrawati, SE., M.Si	Lektor Kepala, D/a	Pembimbing I
2	Dina Hidayat, SE., M.Si, Ak., CA	Asisten Ahli /IIIA	Pembimbing II

② Mahasiswa yang dibimbing adalah:
 N a m a : Nabilah Ulfah Kartika Sari
 N P M : 145310512
 Jurusan/Jenjang Pendd. : Akuntansi / S1
 Judul Skripsi : Analisis Penerapan Akuntansi pada Usaha Miso di Pekanbaru.

3. Tugas pembimbing adalah berpedoman kepada Surat Keputusan Rektor Universitas Islam Riau Nomor: 52/UIR/Kpts/1989 tentang pedoman penyusunan skripsi mahasiswa di lingkungan Universitas islam Riau.
 4. Dalam pelaksanaan bimbingan supaya memperhatikan usul dan saran dari forum seminar proposal
 5. Kepada pembimbing diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Riau.
 6. Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini segera akan ditinjau kembali.

Kutipan: Disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan menurut semestinya.

Ditetapkan di: Pekanbaru
 Pada Tanggal: 10 Juli 2018
 Dekan.

Drs. H. Abrar, M.Si, Ak, CA

Tembusan : Disampaikan pada:

1. Yth : Bapak Rektor Universitas Islam Riau
2. Yth : Sdr. Kepala Biro Keuangan UIR di Pekanbaru.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Karya tulis ini, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik Sarjana, baik di Universitas Islam Riau maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penilaian saya sendiri tanpa bantuan pihak manapun, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dalam naskah dengan disebutkan nama pengarah dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi Akademik berupa pencabutan yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lain sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Pekanbaru, 2 Maret 2019

Saya yang membuat pernyataan



ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA MISO DI PEKANBARU

ABSTRAK

Oleh

NABILAH ULFAH KARTIKA SARI

145310512

Penelitian ini penulis lakukan di Pekanbaru. Objek penelitian ini adalah usaha Miso. Adapun permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kesesuaian penerapan akuntansi pada usaha Miso di Pekanbaru dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan akuntansi yang dilakukan oleh pengusaha Miso sudah memenuhi konsep-konsep dasar akuntansi dalam menjalankan usahanya. Konsep-konsep dasar akuntansi yang penuli gunakan yaitu : Konsep Kesatuan Usaha, Konsep Kesenambungan, Konsep Dasar-dasar Pencatatan, Konsep Objektif, Konsep Periode Waktu, dan Konsep Penandingan. Metode pengumpulan data yang penulis perlukan untuk bahan penulisan ini yaitu: wawancara terstruktur, dokumentasi, Observasi, dan daftar pertanyaan kuisioner. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif.

Disimpulkan bahwa penerapan akuntansi yang dilakukan oleh usaha miso di Pekanbaru belum sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

Kata Kunci : Penerapan Akuntansi, Konsep - Konsep Dasar Akuntansi, SAK ETAP.

**ANALYSIS OF ACCOUNTING APPLICATION IN MISO BUSINESS IN
PEKANBARU
ABSTRACT**

By

NABILAH ULFAH KARTIKA SARI

145310512

This research the author did in Pekanbaru. The object of this research is Miso's business. The problems discussed in this study are how the suitability of the application of accounting in Miso businesses in Pekanbaru with the basic concepts of accounting.

The purpose of this study is to find out the application of accounting carried out by Miso entrepreneurs has fulfilled the basic accounting concepts in running their business. The basic accounting concepts used are: The Concept of Business Unity, the Concept of Sustainability, the Concept of the Basics of Recording, the Objective Concept, the Concept of Time Period, and the Comparative Concept. Data collection methods that the author needs for this writing material are: structured interviews, documentation, observation, and questionnaire questionnaire. While the data analysis used is descriptive method.

It was concluded that the application of accounting carried out by miso businesses in Pekanbaru was not yet in accordance with the concepts of accounting bases.

Keywords: Application of Accounting, Basic Concepts of Accounting, SAK ETAP.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada ALLAH SWT, atas segala rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa melimpah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah kepada zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Penulisan skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk mengikuti ujian oral comprehensive sarjana lengkap pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis memilih judul “Analisis Penerapan Akuntansi Pada usaha Misodi Pekanbaru”. Yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau Pekanbaru. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini belum sempurna dan masih ditemui kekurangan-kekuarangan. Dengan itu penulis segala kerendahan hati penulis menerima segala kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang turut memberikan dorongan dan bantuan dalam rangka penulisan skripsi ini, terutama pada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.

2. Bapak Drs. Abrar, M.Si., Ak., CA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
3. Ibu Dra. Eny Wahyuningsih, SE., M.Si, Ak., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Yusrawati, SE., M.Si, selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan perhatian, bimbingan, arahan, saran-saran dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dina Hidayat, SE., M.Si, Ak., CA., selaku Dosen Pembimbing II yang juga memberikan perhatian, bimbingan, arahan, saran-saran serta masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Staf Pengajar dan Karyawan/ti pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang telah memberikan banyak bekal ilmu pengetahuan dan membantu penulis selama perkuliahan sehingga sampai pada tahap penyelesaian skripsi ini.
7. Kedua orang tua saya yang telah membesarkan dan selalu mendoakan dan juga seluruh keluarga besar yang selalu mendukung dan memberi support sehingga saya bisa mendapatkan gelar sarjana Ekonomi.
8. Untuk partner terbaik, Hafiz Anugrah Arinanda, terimakasih untuk selalu mendoakan, memberikan support, menemani disetiap proses penelitian yang penulis lakukan.

9. Buat sahabat-sahabat semuanya, Adit, Oryza, Della, Jihan, Cici, Hanum, Maya, Fadhil, dion, Acid, oka, bg amri, bg agung, pakde, Thank's atas semuanya. Teman-teman dari Kapan Nikah, Anti Fake, Serta teman-teman seperjuangan Akuntansi Angkatan 2014 yang telah memberikan dukungan, serta bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini skripsi ini jauh dari sempurna, untuk itu apabila dalam penyusunan skripsi ini terdapat kesalahan kata yang tidak berkenan, maka penulis mohon maaf kepada pembaca. Untuk itu penulis selalu terbuka dalam menerima saran dan kritik yang sifat nya membangun.

Akhirnya Kepada ALLAH SWT Penulis bermohon semoga pengorbanan dan keikhlasan serta dukungan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang berlibat ganda. Amin...

Pekanbaru, 13 Februari 2019

Penulis,

NABILAH ULFAH KS

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

BAB I : PENDAHULUAN

A.	Latar Belakang Masalah	
		
		
		1
B.	Perumusan Masalah	
		
		
		10
C.	Tujuan dan Manfaat Penelitian	
		
		
		10
		
D.	Sistematika Penelitian	
		
		
		11
		

BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Telaah

Pustaka

12

1. Pengertian dan Fungsi Akuntansi

12

2. Konsep dan Prinsip Dasar Akuntansi

13

3. Siklus Akuntansi

20

4. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAKETAP)

32

5. Pengertian dan Kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

33

6. Sistem Akuntansi Usaha Kecil

34

B. Hipotesis

.....

35

.....

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Lokasi

Penelitian

.....

36

.....

B. Operasionalisasi

Variabel

Penelitian

.....

36

.....

C. Populasi

dan

Sampel

.....

37

.....

D. Jenis

dan

Sumber

Data

.....

39

E. Teknik

Pengumpulan

Data

.....

39

F. Teknik

Analisis

Data

.....

40

BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Gambaran Umum Identitas Responden

.....

41

1. Tingkat Umur Responden

.....

41

2. Tingkat Pendidikan Responden

.....

42

3. Lama Berusaha

.....

43

B. Modal Usaha Responden

.....

44

C. Jumlah Pegawai atau Karyawan

.....

45

D. Respon Responden Terhadap Pemegang Keuangan

.....

46

E. Respon Responden Terhadap Pelatihan Dalam Bidang Pembukuan

.....

47

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Buku	Pencatatan	Transaksi
.....		
49		
1. Buku		Kas
.....		
49		
2. Pemisahaan Pencatatan keuangan Usaha Dan Rumah Tangga		
.....		
51		
3. BukuPiutangDanBukuHutang		
.....		
52		
a. BukuPiutang		
.....		
52		
b. BukuHutang		
.....		
53		
4. BukuPencatatanPersediaan		
.....		
54		
B. PerhitunganLabaRugi		
.....		

1. Pendapatan	
	
55	
2. Perhitungan Laba Rugi	
	
56	
3. Biaya-biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi	
	
57	
4. Periode Perhitungan Laba Rugi	
	
58	
5. Kegunaan Perhitungan Laba Rugi	
	
59	
C. Analisis Penerapan Konsep Dasar Akuntansi	
	

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan	
	
63	
B. Saran	
	
64	

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel III.1	Daftar Populasi Usaha Miso.....
38	
Tabel IV.1	Distribusi Responden Dirinci menurut Tingkat Umur.....
41	
Tabel IV.2	Distribusi Responden Dirinci menurut Tingkat Pendidikan.....
42	
Tabel IV.3	Distribusi Responden Dirinci menurut Lama Berusaha.....
43	
Tabel IV.4	Distribusi Responden Dirinci Menurut Modal Usaha Awal Berdiri.....
44	
Tabel IV.5	Distribusi Responden Dirinci menurut Jumlah Pegawai.....
45	

Tabel IV.6	Respon Responden Terhadap Pemegang Keuangan.....
46	
Tabel IV.7	Responden Terhadap Pelatihan Dalam Bidang Pembukuan.....
47	
Tabel V.1	Respon Responden Terhadap Pencatatan Penerimaan Kas.....
49	
Tabel V.2	Respon Responden Terhadap Pencatatan Pengeluaran Kas.....
50	
Tabel V.3	Pemisahan Pencatatan Keuangan Perusahaan Dengan Keuangan Rumah Tangga Responden.....
51	
Tabel V.4	Pencatatan Piutang.....
52	
Tabel V.5	Pencatatan Hutang.....
53	
Tabel V.6	Pencatatan Persediaan.....
54	
Tabel V.7	Pencatatan Pendapatan Pada Responden.....
56	
Tabel V.8	Perhitungan Laba Rugi Oleh Responden.....
56	
Tabel V.9	Biaya-biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi.....
57	
Tabel V.10	Distribusi Responden Menurut Periode Perhitungan Laba Rugi.....
58	
Tabel V.11	Kegunaan Perhitungan Laba Rugi.....
59	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu perusahaan, baik itu perusahaan kecil, menengah, maupun besar, didirikan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Perusahaan tersebut melakukan serangkaian aktivitas-aktivitas yang bersifat ekonomi dengan tujuan akhir mencari laba. Hasil dari aktivitas dan kegiatan perusahaan ini akan tergambar dalam suatu laporan yang dibuat dan disajikan oleh pihak perusahaan. Dalam membuat laporan biasanya perusahaan akan menggunakan data-data keuangan sehingga laporan ini disebut dalam laporan keuangan.

Akuntansi merupakan seni mencatat, pengolahan, dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, transaksi, dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan sebagai alternatif dalam mengambil kesimpulan oleh para pemakainya (Desnur, 2013). Akuntansi tidak hanya diterapkan oleh perusahaan berskala besar tetapi juga diterapkan oleh perusahaan yang berskala kecil. Perusahaan besar atau menengah umumnya mengelola perusahaannya secara profesional dengan menggunakan ketentuan yang berlaku baik dari segi pengelolaan, organisasi ataupun keuangan. Berbeda dengan perusahaan yang berskala kecil yang masih dijalankan dengan cara yang sederhana.

Usaha kecil merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Keberadaan usaha kecil tersebut harus didukung dan didorong kemampuannya agar tetap eksis, sehingga dapat

memperluas kesempatan usaha dan memperluas lapangan pekerjaan. Usaha kecil mempunyai peran penting dan strategis bagi pertumbuhan ekonomi negara, baik negara berkembang maupun negara maju.

Masalah utama yang menjadi fokus dalam pengembangan usaha kecil adalah mengenai pengelolaan keuangan. Karena banyak usaha kecil yang beranggapan bahwa pengelolaan keuangan merupakan hal yang mudah dan sederhana. Namun dalam kenyataannya, pengelolaan keuangan pada usaha kecil membutuhkan keterampilan akuntansi yang baik oleh pelaku bisnis usaha kecil menengah.

Kelemahan usaha kecil dalam penyusunan laporan keuangan itu antara lain disebabkan rendahnya pendidikan dan kurangnya pemahaman terhadap Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Penerapan akuntansi pada usaha kecil sangat tergantung pada tingkat pengetahuan pengelola perusahaan terhadap akuntansi. Karena hal ini akan berpengaruh pada proses akuntansi yang digunakan dalam menghasilkan laporan keuangan.

Dalam membuat laporan keuangan biasanya perusahaan menggunakan data-data keuangan sehingga laporan ini disebut dengan laporan keuangan. Menurut Pandu Widianegara (2017:2) suatu laporan keuangan menginformasikan beberapa data seperti, kinerja dan sumber daya keuangan meliputi : (1) laporan laba rugi, yang menggambarkan hasil operasi perusahaan selama satu periode tertentu; (2) neraca, yang menunjukkan keadaan keuangan atau posisi keuangan pada saat tertentu; (3) laporan perubahan modal, merupakan suatu daftar yang memuat ikhtisar terperinci tentang perubahan modal dalam suatu periode tertentu;

(4) laporan perubahan posisi keuangan yang menerangkan sumber dan penggunaan dana; (5) catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan.

Laporan keuangan dapat dikatakan layak apabila telah memenuhi kriteria sebagai berikut (1) Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang kekayaan dan kewajiban, (2) Menyajikan informasi tentang perubahan kekayaan bersih perusahaan sebagai hasil dari kegiatan usaha, (3) Menyajikan informasi yang dapat membantu para pemakai dalam menaksir kemampuan memperoleh laba, (4) Menyajikan informasi lain yang sesuai atau relevan dengan keperluan para pemakainya (Pandu Widiyantara, 2017).

Laporan keuangan dapat menjadi tolak ukur bagi pemilik dalam memperhitungkan keuntungan yang diperoleh, mengetahui berapa tambahan modal yang dicapai, dan juga dapat mengetahui bagaimana keseimbangan hak dan kewajiban yang dimiliki. Setiap keputusan yang diambil oleh pemilik dalam mengembangkan usahanya akan didasarkan pada kondisi keuangan yang dilaporkan secara lengkap bukan hanya didasarkan pada laba semata.

Kehadiran Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik atau lebih dikenal dengan (SAK ETAP) diharapkan dapat memberikan kemudahan untuk usaha kecil dalam menyajikan laporan keuangan. SAK ETAP juga diharapkan menjadi solusi permasalahan internal perusahaan, terutama bagi manajemen yang hanya melihat hasil laba yang diperoleh tanpa melihat kondisi keuangan yang sebenarnya.

Tujuan dari Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) sendiri yakni untuk memberikan kemudahan bagi entitas skala kecil. SAK yang berbasis IFRS (SAK Umum) ditujukan bagi entitas yang mempunyai tanggung jawab publik signifikan dan entitas yang banyak melakukan kegiatan lintas negara. SAK umum tersebut rumit untuk dipahami serta diterapkan bagi sebagian besar entitas usaha di Indonesia yang berskala kecil. Beberapa hal Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) memberikan banyak kemudahan untuk suatu entitas dibandingkan dengan SAK Umum dengan ketentuan pelaporan yang lebih kompleks.

Laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP Tahun 2013 adalah laporan yang menggambarkan posisi keuangan, kinerja keuangan dan laporan kas entitas. Laporan keuangan entitas meliputi : (1) neraca, laporan keuangan yang menyajikan hubungan aset, kewajiban dan ekuitas entitas pada waktu tertentu; (2) laporan laba rugi, laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai kinerja entitas selama satu periode, yaitu hubungan penghasilan dengan beban; (3) laporan perubahan ekuitas dan laporan laba rugi dan saldo laba. Laporan perubahan ekuitas adalah laporan keuangan yang menyajikan laba atau rugi untuk suatu periode, pos penghasilan dan beban yang diakui secara langsung dalam ekuitas pada periode, dan (bergantung pada format laporan laporan perubahan ekuitas yang dipilih entitas) jumlah transaksi dengan pemilik dalam kapasitas sebagai pemilik selama satu periode. Sedangkan laporan laba rugi dan saldo laba adalah laporan keuangan yang menyajikan laba atau rugi dan perubahan saldo laba untuk suatu periode; (4) laporan arus kas, laporan keuangan yang menyajikan

informasi mengenai perubahan kas dan setara kas selama periode tertentu, menunjukkan secara terpisah perubahan dalam periode tersebut dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan; (5) catatan atas laporan keuangan, catatan atas laporan keuangan berisi informasi tambahan terhadap pos-pos yang disajikan dalam neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas.

Ada dua macam dasar pencatatan dalam akuntansi yang dipergunakan secara luas, yaitu *accrual basis* dan *cash basis*. Dalam akuntansi, *accrual basis* pengaruh dari suatu transaksi langsung diakui pada saat terjadinya, jika perusahaan memberikan suatu jasa, melakukan penjualan atau melakukan suatu beban dan kewajiban, transaksi tersebut akan dicatat didalam buku tanpa memperhatikan uang kas. Sedangkan didalam akuntansi *cash basis* tidak akan mencatat suatu transaksi jika belum ada uang kas yang diterima atau dikeluarkan.

Untuk mencatat transaksi-transaksi dan sekaligus sumber data penyusunan laporan keuangan, dipergunakan buku harian dengan sistem akuntansi tunggal (*single entry*). Menurut Nunuy Nurarfiah (2009:6) yang dimaksud dengan sistem akuntansi tunggal (*single entry*) adalah pencatatan transaksi ekonomi yang dilakukan dengan mencatat secara tunggal (tidak berpasangan).

Berkaitan dengan peningkatan keahlian dan perkembangan usaha kecil menengah, keterampilan dalam mengelola pembukuan keuangan sangatlah penting bagi pelaku usaha. Langkah ini perlu dilakukan karena salah satu kelemahan utama yang dihadapi usaha kecil terletak pada permasalahan administrasi pencatatan.

Dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan tersebut, diperlukan pemahaman mengenai akuntansi. Jika diterapkan sebagaimana mestinya, akuntansi dapat memberikan gambaran laporan keuangan dan pengendalian seluruh aktivitas usaha dan pada akhirnya pengawasan dapat dilakukan dengan bantuan laporan akuntansi tersebut.

Ada salah satu karakteristik usaha kecil yang menonjol yaitu pengelolaan usaha yang didominasi oleh pemilik usaha. Hal ini berakibat pada pengelolaan keuangan usaha tidak ada pemisahan antara keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga. Padahal dalam konsep dasar akuntansi yaitu konsep-konsep yang melandasi bentuk, isi dan susunan laporan keuangan, menjelaskan bahwa harus adanya pemisahan antara keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga yang dikenal dengan konsep entitas usaha.

Dalam penerapan akuntansi terlebih dahulu perlu diketahui konsep-konsep dasar akuntansi, adapun konsep dasar dan melandasi struktur akuntansi menurut Rudianto (2009:20) antara lain: a) kesatuan usaha khusus (*economic entity*), pemisahan antara transaksi usaha dengan transaksi personal atau pribadi yang dilakukan pemilik, b) dasar pencatatan, ada 2 macam dasar pencatatan yaitu kas basis (*cash basic*) dan akrual basis (*accrual basic*), c) konsep periode waktu (*time period*), seluruh aktivitas perusahaan dalam jangka panjang dibagi menjadi periode-periode aktivitas perusahaan dalam jangka waktu tertentu, d) konsep kontinuitas usaha (*going concern concept*), perusahaan dianggap akan qmendatang, e) konsep penggunaan unit moneter (*monetary unit*).

Selain itu, pengusaha juga cenderung untuk tidak menyusun laporan keuangan yang merupakan sumber informasi akuntansi dalam kegiatan usahanya. Hal ini menyebabkan pemilik usaha sangat jarang memperoleh akses terhadap informasi yang diperlukan untuk mengambil berbagai tindakan dalam kegiatan usahanya. Banyak faktor yang menyebabkan pengusaha kecil cenderung untuk tidak menyusun laporan keuangan diantaranya yaitu faktor pendidikan pemilik yang sekaligus pengelola dan juga faktor tingkat kebutuhan informasi akuntansi pada masing-masing industri yang berbeda-beda sehingga pengusaha cenderung hanya menyediakan dan menggunakan informasi akuntansi yang mereka butuhkan dalam usaha mereka saja.

Akuntansi yang diterapkan pada perusahaan kecil tergantung pada pengetahuan yang didapat mengenai ilmu akuntansi. Biasanya akuntansi masih dilakukan secara sederhana atau tradisional baik dari segi pengelolaan organisasi maupun keuangannya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh sektor berskala kecil atau pengusaha kecil adalah kemampuan dalam melaksanakan penerapan akuntansi yang baik dan berguna untuk mengetahui prestasi pengusaha dalam mengelola usaha ditinjau dari segi keuangan.

Sebelumnya penelitian mengenai penerapan akuntansi terhadap usaha kecil ini telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, yaitu menurut penelitian yang dilakukan oleh Pandu Widianegara (2017) yang berjudul “Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Bakso di Kecamatan Tampan Pekanbaru” Menyimpulkan

bahwa pencatatan yang dilakukan oleh pengusaha Bakso di kecamatan tampan Pekanbaru belum sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

Sedangkan penelitian yang dilakukan Arif Ismail (2013) yang berjudul “Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Pondok Ikan Bakar di Pekanbaru” Menyimpulkan bahwa penerapan akuntansi yang dilakukan pengusaha pondok ikan bakar di Pekanbaru belum dapat menghasilkan informasi laporan akuntansi yang layak.

Dalam penelitian yang dilakukan Desnur (2013) dengan skripsi yang berjudul “Analisis Penerapan Akutansi Pada Usaha Rumah Makan di Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri” Menyimpulkan bahwa pencatatan yang dilakukan usaha rumah makan di lipatkain kecamatan kampar kiri belum menerapkan pencatatan akutansi yang sesuai dengan prinsip-prinsip akutansi yang berlaku umum. Karena pengusaha rumah makan masih menggabungkan antara pengeluaran perusahaan dengan pengeluaran pribadi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Koperasi dan UMKM Kota Pekanbaru terdapat 3 Usaha Miso di Pekanbaru, ditambah data yang diperoleh dari survei lapangan sebanyak 28 Usaha Miso di Pekanbaru. Total seluruh Usaha Miso yang menjadi populasi adalah 31 Usaha Miso. Pada survei awal yang penulis lakukan pada empat usaha Miso, yaitu Miso Rempah Khansa, Miso Ayam Yogi, Mieso Lumayan Kriuk-kriuk, dan Miso Ayam Takana Juo.

Survei pertama dilakukan pada usaha Miso Rempah Khansa yang beralamat di Jalan Thamrin Ujung Sail, dalam menjalankan usahanya Miso Rempah Khansa telah melakukan pencatatan atas seluruh transaksi keuangan yang

terjadi dalam usahanya, dalam pencatatannya pemilik usaha tidak memisahkan antara pengeluaran usaha dengan pengeluaran pribadi. Pemilik usaha miso rempah khansa tidak menghitung laba maupun rugi dari usahanya.

Survei kedua dilakukan pada usaha Miso Ayam Yogi yang beralamat di Jalan Kereta Api No. 77, Marpoyan Damai, dalam menjalankan usahanya miso ayam yogi telah melakukan pencatatan atas seluruh transaksi yang terjadi berdasarkan bukti-bukti yang ada. Pemilik usaha miso ayam yogi menghitung laba maupun rugi dari pendapatannya dalam sehari dengan membandingkan jumlah penerimaan kas dengan pengeluaran kas, dan menggunakan laba yang diperoleh untuk membeli persediaan bahan miso yang akan dijual keesokan harinya.

Sedangkan survei ketiga, pengusaha Mieso Lumayan Kriuk-kriuk yang beralamat di Jalan Dagang juga melakukan pencatatan pengeluaran dan pendapatan yang terjadi perhari. Pemilik usaha masih tidak memisahkan pencatatan antara pengeluaran usaha dengan pengeluaran pribadi. Untuk mengetahui keuntungan yang didapat oleh mieso lumayan kriuk-kriuk, pengusaha membandingkan jumlah penerimaan kas dengan pengeluaran kas sehingga diperoleh keuntungan dalam sehari.

Dari survei keempat yang dilakukan pada usaha Miso Ayam Takana Juo yang beralamat di Jalan Hang Tuah dalam menjalankan usahanya pengusaha melakukan pencatatan perhari baik penerimaan maupun pengeluaran. Untuk mengetahui keuntungan yang mereka peroleh pengusaha miso ayam takana juo membandingkan jumlah penerimaan kas dengan pengeluaran kas selama satu

bulan. Pemilik juga memasukkan biaya seperti gaji pegawai, biaya listrik, dan biaya lainnya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dihadapi dan uraian penelitian sebelumnya maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian penerapan akuntansi pada usaha kecil, khususnya pada Usaha Miso di Pekanbaru dengan judul “**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA MISO DI PEKANBARU**”.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas dan hasil pengamatan sementara yang dilakukan penulis dilapangan maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

“Bagaimana Kesesuaian Penerapan Akuntansi dengan Konsep-konsep dasar Akuntansi pada Usaha Miso di Pekanbaru”.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah untuk mengetahui kesesuaian penerapan akuntansi pada usaha Miso yang terdapat di Pekanbaru dengan konsep-konsep akuntansi.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis yaitu dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai penerapan akuntansi pada usaha Miso.
2. Bagi penelitian yang lain yaitu sebagai referensi ketika ingin melakukan penelitian yang meneliti permasalahan yang sama dimasa mendatang.

3. Bagi pengusaha Miso yaitu sebagai masukan dalam melaksanakan praktek akuntansi yang baik.

D. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam rencana skripsi ini akan dibagi kedalam enam bab yaitu :

- BAB I Pada bab ini menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.
- BAB II Pada bab ini menjelaskan telaah pustaka yang berhubungan dengan penulisan dan hipotesis serta mengemukakan konsep operasional penelitian.
- BAB III Pada bab ini menjelaskan tentang lokasi penelitian, populasi, jenis dan sumber data, serta teknik data.
- BAB IV Pada bab ini dikemukakan tentang gambaran umum identifikasi responden yang mencakup tingkat umur responden, serta lama usaha responden.
- BAB V Pada bab ini akan membahas dan menjelaskan mengenai penelitian dan pembahasan.
- BAB VI Pada bab ini mencakup kesimpulan kemudian diberikan beberapa saran yang bermanfaat baik bagi pemilik usaha maupun penulis.

BAB II TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka

1. Pengertian dan Fungsi Akuntansi

Dalam dunia usaha, ilmu akuntansi memegang peranan yang sangat penting dalam menjalankan operasi perusahaan tersebut. Dengan adanya ilmu akuntansi, perusahaan dapat menyediakan informasi yang baik pula yang dapat di pergunakan baik itu dari pihak intern maupun ekstern dalam pengambilan keputusan. Pengertian akuntansi menurut *The Committen Terminology Of The American Institut Of Certified Public Accountans* (AICPA) dalam Ahmad Riahi Belkaoui (2011:50) adalah sebagai berikut :

Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, dan peringkasan transaksi dan kejadian yang bersifat keuangan dengan cara yang berdaya guna dan dalam bentuk satuan uang, dan penginterpretasian hasil tersebut.

Walter T. Harrison, dkk (2012:16) menyatakan bahwa akuntansi diartikan sebagai berikut :

Akutansi merupakan suatu sistem informasi, yang mengukur aktivitas bisnis, memroses data menjadi laporan, dan mengomunikasikan hasilnya kepada pengambil keputusan yang akan membuat keputusan yang dapat mempengaruhi aktivitas bisnis.

Sedangkan Rudianto (2009:4) mendefinisikan akuntansi adalah sebagai berikut:

Akuntansi adalah sebuah sistem yang menghasilkan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktifitas ekonomi dan kondisi suatu perusahaan.

Definisi lain akuntansi menurut *American Accounting Assosiation* dalam karangan Sadeli (2009:2) adalah sebagai berikut:

Proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi untuk membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang tepat bagi pemakai tersebut.

Dari keseluruhan pengertian akuntansi diatas dapat dilihat bahwa akuntansi merupakan aktifitas dalam perusahaan yang menghasilkan informasi akuntansi tentang kondisi keuangan. Informasi akuntansi tersebut didapat melalui proses pengidentifikasian transaksi, pencatatan, penggolongan, dan pelaporan laporan keuangan yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan.

2. Konsep dan Prinsip Dasar Akuntansi

Umumnya tujuan utama dari pada akuntansi adalah menyajikan informasi ekonomi dari suatu kesatuan ekonomi kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Sedangkan hasil dari proses akuntansi yang berbentuk laporan keuangan diharapkan dapat membantu para pemakai informasi keuangan. Dalam rangka penerapan akuntansi ada hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai konsep-konsep dalam prinsip dasar akuntansi, adapun konsep-konsep dasar dan melandasi struktur akuntansi sebagai berikut :

a. Konsep Kesatuan Usaha (*Business entity concept*)

Menurut Rudianto (2009:20) konsep kesatuan usaha adalah sebagai berikut :

Suatu perusahaan dipandang sebagai suatu unit usaha yang terpisah dengan pemiliknya serta unit bisnis lainnya atau memisahkan transaksi usaha dengan transaksi personal yang dilakukan pemilik.

Sedangkan menurut James M. Reeve dkk (2012:14) konsep kesatuan usaha sebagai berikut :

Yaitu konsep ini membatasi data ekonomi dalam sistem akuntansi ke data yang berhubungan langsung dengan aktivitas usaha. Dengan kata lain, bisnis dipandang sebagai entitas terpisah dari pemilik, kreditor, atau pihak pemangku kepentingan lainnya.

Akuntansi berlaku untuk suatu unit ekonomi tertentu. Hal ini berarti bahwa transaksi-transaksi dalam setiap unit ekonomi akan dicatat dalam unit ekonomi lain. Unit ekonomi tersebut bisa berupa perusahaan-perusahaan yang mencari keuntungan dan juga tidak mencari keuntungan. Dengan demikian transaksi pribadi pemilik tidak boleh dicatat oleh perusahaan.

b. Konsep Kesenambungan (*Going Concern Concept*)

Menurut Rudianto (2009:20) konsep kesenambungan adalah sebagai berikut :

suatu perusahaan dianggap akan terus beroperasi dalam jangka panjang dan tidak akan di likuidasi dimasa yang akan datang.

Sedangkan menurut Syaiful Bahri (2016:3) konsep kesinambungan sebagai berikut :

Konsep ini menganggap bahwa suatu perusahaan akan terus berlanjut dan diharapkan tidak terjadi likuiditas di masa yang akan datang.

Sedangkan menurut Ifat Fauziah (2017:13) pengertian konsep kesinambungan adalah sebagai berikut :

Konsep yang mengasumsikan/menganggap bahwa suatu entitas akan terus melakukan usahanya secara terus menerus sampai masa yang tidak dapat ditentukan.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kontinuitas usaha adalah suatu kesatuan usaha yang diharapkan akan terus berjalan dengan menguntungkan dalam jangka panjang.

c. Dasar-dasar pencatatan

Ada dua macam dasar pencatatan dalam akuntansi yang dipakai dalam mencatat transaksi yaitu :

1. Akuntansi berbasis kas (*cash basis accounting*)

Menurut Rudianto (2009:20) akuntansi berbasis kas sebagai berikut :

Adalah suatu metode perbandingan antara pendapatan dengan beban, dimana pendapatan dilaporkan pada saat uang telah diterima dengan beban dilaporkan pada saat uang telah dibayarkan.

2. Akuntansi berbasis akrual (*accrual basis accounting*)

Menurut Rudianto (2009:20) akuntansi berbasis akrual sebagai berikut :

Adalah suatu metode perbandingan antara pendapatan dengan beban, dimana pendapatan dilaporkan pada saat terjadinya transaksi dan beban pendapatan usaha.

d. Konsep Objektif (*Objectivity Concept*)

Menurut Syaiful Bahri (2016:4) pengertian konsep objektif adalah sebagai berikut :

Informasi yang terjadi harus disampaikan secara objektif. Suatu informasi dikatakan objektif apabila informasi dapat diandalkan, sehingga informasi yang disajikan harus berdasarkan pada bukti yang ada.

Jadi, suatu informasi yang disajikan harus berdasarkan dengan bukti-bukti yang ada.

e. Konsep Periode Waktu (*Time Period*)

Menurut Rudianto (2009:20) yang dimaksud konsep periode waktu adalah sebagai berikut :

Perusahaan diasumsikan akan terus beroperasi dalam jangka panjang, tetapi dalam proses pelaporan informasi keuangan, seluruh aktifitas perusahaan dalam jangka panjang dibagi menjadi periode-periode aktivitas didalam jangka waktu tertentu. Penyajian informasi keuangan kedalam periode waktu tersebut adalah untuk memberikan batasan aktivitas dalam waktu tertentu.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep periode waktu

adalah konsep yang digunakan untuk mengukur dan menilai kemajuan suatu usaha.

f. Konsep Penandingan (*Matching Concept*)

Menurut Syaiful Bahri (2016:4) konsep penandingan adalah sebagai berikut :

Konsep ini mempertemukan pendapatan periode waktu berjalan dengan beban periode berjalan untuk mengetahui berapa besar laba rugi periode berjalan.

Menurut James M. Reeve dkk (2012:22) konsep penandingan sebagai berikut :

Konsep ini diterapkan dengan memadankan beban dan pendapatan yang dihasilkan dalam periode terjadinya beban tersebut. Laporan laba rugi juga menyajikan selisih lebih pendapatan terhadap beban yang terjadi. Jika pendapatan lebih besar daripada beban, selisihnya disebut laba bersih (*net income*), dan jika beban melebihi pendapatan, selisihnya disebut rugi bersih (*net loss*).

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep penandingan yaitu dimana konsep ini menandingkan beban dengan pendapatan yang diperoleh dalam waktu berjalan.

Empat prinsip dasar akuntansi (*principle of accounting*) yang digunakan untuk mencatat adalah :

1. Prinsip biaya historis (*historical cost*)

Menurut Donald E. Kieso, dkk (2017:45) Prinsip biaya historis sebagai berikut :

Laporan keuangan lebih memilih menggunakan biaya historis karena memberikan tolak ukur yang dapat dipercaya untuk mengukur tren historis. Pada mulanya biaya historis sama dengan nilai wajar. Dalam periode selanjutnya ketika kondisi pasar dan ekonomi berubah maka biaya historis dan nilai wajarnya sering berbeda. Akibatnya ukuran atau estimasi nilai wajar lebih sering untuk pencatatan dan pelaporan karena lebih relevan.

Sedangkan menurut Hery (2009:47) Prinsip biaya historis adalah sebagai berikut :

Prinsip biaya historis memiliki keterkaitan dengan beberapa asumsi dasar akuntansi, khususnya asumsi unit moneter dan kesinamungan usaha. Walaupun prinsip biaya historis masih tetap menjadi dasar penilaian yang utama, namun pencatatan dan pelaporan informasi dengan menggunakan nilai wajar cenderung semakin meningkat.

2. Prinsip Pengakuan Pendapatan (*revenue recognition principle*)

Menurut Donald E. Kieso, dkk (2017:45) Prinsip Pengakuan Pendapatan sebagai berikut :

Pendapatan umumnya diakui jika:

- a) Telah direalisasi atau dapat direalisasi (*realized*), jika produk barang dan jasa atau aktiva lainnya telah ditukarkan dengan kas.
- b) Pendapatan telah dihasilkan (*earned*), apabila sebuah entitas telah melakukan apa yang telah dilakukan untuk mendapatkan hak atas manfaat yang dipresentasikan oleh pendapatan.

Sedangkan menurut Hery (2009:49) Prinsip Pengakuan Pendapatan adalah sebagai berikut :

Kerangka kerja konseptual FASB mengidentifikasi dua kriteria yang seharusnya dipertimbangkan dalam menentukan kapan pendapatan seharusnya diakui, yaitu: (1) telah direalisasi atau dapat direalisasi dan (2) telah dihasilkan/telah terjadi.

3. Prinsip penandingan (*matching principle*)

Menurut Donald E. Kieso, dkk (2017:45) Prinsip penandingan sebagai berikut :

Prinsip penandingan yaitu prinsip yang membandingkan beban dan pendapatan sepanjang rasional dan dapat ditetapkan.

Sedangkan menurut Hery (2009:51) Prinsip penandingan adalah sebagai berikut :

Ketika bagian akuntansi suatu perusahaan akan menyiapkan (menyusun) laporan keuangan, mereka menyadari bahwa periode pembukuan perusahaan yang akan dilaporkannya dapat dibagi kedalam beberapa periode. Untuk menentukan besarnya jumlah pendapatan dan beban secara tepat dalam periode yang tepat, ada dua pilihan yang tersedia yang dapat dijadikan sebagai dasar pencatatan oleh akuntan, yaitu *cash basis* dan *accrual basis*.

4. Prinsip pengungkapan penuh (*full disclosure principle*)

Menurut Donald E. Kieso, dkk (2017:45) Prinsip pengungkapan penuh sebagai berikut :

Mengakui bahwa sifat dan jumlah informasi yang dimasukkan dalam laporan keuangan mencerminkan serangkai *trade-off* penilaian. *Trade-off* ini terjadi antara kebutuhan untuk mengungkapkan secara cukup terinci hal-hal yang akan mempengaruhi keputusan pemakai dan kebutuhan untuk memadatkan penyajian agar informasi dapat dipahami.

Sedangkan menurut Syaiful Bahri (2016:4) Prinsip pengungkapan penuh adalah sebagai berikut :

Konsep ini menganggap bahwa hal-hal yang berhubungan dengan laporan keuangan harus diungkapkan secara memadai.

3. Siklus Akuntansi

Siklus akuntansi merupakan suatu proses yang sangat penting dan harus dilalui oleh suatu perusahaan dan dilakukan secara berulang-ulang dalam menghasilkan informasi mengenai keadaan suatu perusahaan dimana dalam melaksanakan proses tersebut telah diatur dengan Standar Akuntansi Keuangan. Menurut Rudianto (2009:14) pengertian siklus akuntansi adalah “Urutan kerja yang harus dibuat oleh akuntan, sejak awal hingga menghasilkan laporan keuangan suatu perusahaan”.

Adapun siklus akuntansi terdiri dari :

a. Transaksi

Kieso dkk. (2017:93) mendefenisikan transaksi sebagai berikut :

Suatu kejadian eksternal yang melibatkan transfer atau pertukaran dimana dua kesatuan atau lebih

Sedangkan Walter T. Harrison (2012:93) mendefenisikan transaksi sebagai berikut :

Setiap peristiwa yang memiliki dampak keuangan terhadap perusahaan dan dapat diukur secara andal.

Dari pengertian transaksi tersebut dapat diketahui transaksi merupakan penyebab awalnya adanya pencatatan karena yang dilakukan dalam akuntansi merupakan pencatatan yang didasarkan pada bukti transaksi.

b. Pembuatan atau Penerimaan Bukti Asli

Sebagaimana disebutkan diatas transaksi yang terjadi biasanyadibuktikan dengan adanya dokumen. Suatu transaksi baru dikatakan sah atau benar bila

didukung oleh bukti-bukti yang sah. Bukti transaksi dapat berupa dokumen intern yang dibuat sendiri oleh perusahaan atau bisa pula berupa dokumen ekstren yang dibuat oleh pihak luar. Yang termasuk bukti transaksi intern menurut Kieso dkk.

(2017:93) antara lain :

- 1) Bukti kas keluar (*Cash voucher*)
Bukti kas keluar adalah tanda bukti bahwa perusahaan telah dengan tunai atau mengeluarkan uang tunai seperti pembelian, pembayaran gaji, pembayaran hutang atau pengeluaran-pengeluaran yang lainnya.
- 2) Bukti kas masuk (*Official receipt*)
Bukti kas masuk adalah tanda bukti bahwa perusahaan telah menerima uang secara cash atau tunai.
- 3) Memo (*Voucher*)
Fungsi memo sebagai bukti pencatatan antar bagian atau manager atau bagian-bagian yang ada di lingkungan perusahaan.

Yang termasuk bukti transaksi ekstern menurut Kieso dkk. (2017:93), antara lain :

- a. Faktur (*Invoice*)
Faktur adalah tanda bukti telah terjadi pembelian atau penjualan secara kredit.
- b. Nota Debit (*Debit note*)
Nota debit adalah bukti perusahaan telah mendebit perkiraan pemasokannya disebabkan karena berbagai hal.
- c. Nota kredit (*Credit note*)
kredit adalah bukti bahwa perusahaan telah mengkredit perkiraan langganannya yang disebabkan oleh berbagai hal.

c. Mencatat Transaksi dalam Jurnal

Setelah adanya bukti-bukti dalam transaksi tersebut, langkah selanjutnya dalam siklus akuntansi adalah membuat jurnal. Pengertian jurnal menurut Rudianto (2009:14) sebagai berikut:

Jurnal adalah aktivitas meringkas dan mencatat transaksi perusahaan dokumen besar.

Dari pengertian jurnal diatas dapat dilihat bahwa jurnal merupakan tempat mencatat transaksi-transaksi yang dilakukan oleh perusahaan. Oleh karena itu buku jurnal sering disebut sebagai buku catatan pertama (*book of original entry*). Menurut Arif Ismail (2013:16) mencatat transaksi dalam jurnal mempunyai beberapa keuntungan antara lain sebagai berikut :

- 1) Jurnal memberikan suatu catatan sejarah transaksi perusahaan sesuai dengan urutan kejadiannya.
- 2) Jurnal memberikan suatu catatan transaksi keseluruhan, termasuk dampaknya terhadap rekening atau pos tertentu.
- 3) Jurnal dapat membantu menyakinkan kesamaan nilai debit dan kredit. Ada dua macam bentuk jurnal yaitu :
 - 1) Jurnal umum, jurnal umum digunakan untuk mencatat segala macam transaksi dan kejadian.
 - 2) Jurnal khusus, jurnal khusus hanya digunakan untuk transaksi yang bersifat khusus, misalnya jurnal untuk mencatat penerimaan uang, mencatat pengeluaran uang, mencatat pembelian secara kredit, dan lain-lain.

d. Posting Jurnal ke Buku Besar

Setelah jurnal tersebut dibuat maka jurnal-jurnal tersebut dimasukkan kedalam buku besar. Menurut Rudianto (2009:14), buku besar adalah:

kumpulan dari semua akun/perkiraan yang dimiliki suatu perusahaan yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya dan merupakan suatu kesatuan.

Sedangkan menurut Arif Ismail (2013:17) pada dasarnya buku besar dapat dibedakan menjadi dua bentuk antara lain :

- 1) Bentuk skontro, biasa disebut juga dengan dua kolom dan bentuk T, yang artinya sebelah menyebelah, sisi kiri disebut debit dan sisi kanan disebut kredit.
- 2) Bentuk Bersaldo, disebut juga bentuk empat kolom.

Fungsi buku besar menurut Arif Ismail (2013:17) antara lain sebagai

berikut :

- 1) Mencatat secara terperinci setiap jenis harta, hutang, dan modal bersertaperubahannya (transaksi atau kejadian).
- 2) Menggolongkan aspek transaksi atau kejadian sesuai dengan jenis akun masing-masing.
- 3) Mengitung jumlah atau nilai dari tiap-tiap jenis akun.
- 4) Mengikhtisarkan transaksi kedalam akun yang terkait sehingga dapat menyusun laporan keuangan.

e. Neraca Saldo

Setelah buku besar maka langkah selanjutnya dalam penyelesaian siklus akuntansi adalah membuat neraca saldo. Pengertian neraca saldo menurut Warren, Reeve, dan Fess (2009:72) adalah sebagai berikut:

Neraca saldo adalah bukti kesamaan debit dan kredit

Sedangkanmenurut Sofyan Syafri Harahap (2011:24) neraca saldo adalah sebagai berikut:

Neraca yang memuat semua perkiraan, tetapi yang dimaksudkan neraca saldo akhirnya saja.

f. JurnalPenyesuaian

Menurut Roni Lestari (2017:20) “Penyesuaian berarti pencatatan atau pengakuan (jurnal dan posting) data-data transaksi tertentu pada akhir periode sehingga jumlah rupiah yang terdapat dalam tiap rekening menjadi sesuai dengan

kenyataan pada akhir periode tersebut dan laporan keuangan yang dihasilkan menggambarkan keadaan yang senyatanya pada tanggal laporan neraca”.

Setelah neraca saldo tersusun maka proses selanjutnya dalam siklus akuntansi adalah membuat jurnal penutup. Ayat jurnal penyesuaian biasanya dibuat pada akhir periode akuntansi. Adapun tujuan dibuatnya jurnal penyesuaian adalah untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip pengakuan pendapatan pada akuntansi tidak dilanggar.

g. Laporan Keuangan

Penyusunan laporan keuangan merupakan tahap krusial dalam keseluruhan siklus atau proses akuntansi. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak luar. Setelah transaksi dicatat dan diikhtisarkan, maka disiapkan laporan bagi pemakai yang didalam laporan tersebut berisikan informasi akuntansi yang dinamakan laporan keuangan.

Ikatan Akuntan Indonesia (2011:2) mendefinisikan laporan keuangan sebagai berikut:

Merupakan bagian dari proses laporan keuangan. Laporan keuangan yang terlengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disediakan dalam berbagai cara seperti misalnya, sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Sedangkan menurut Hery (2009:26) pengertian laporan keuangan adalah sebagai berikut:

Hasil dari proses akuntansi yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktifitas perusahaan kepada pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Laporan keuangan ini biasanya dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Disamping itu laporan keuangan dapat juga memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak ekstren lainnya. Umumnya urutan laporan keuangan yang biasanya disiapkan dalam setiap laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah suatu ikhtisar pendapatan dan beban selama periode waktu tertentu. Pengertian laba rugi menurut Drs. A.O Simangunsong (2011:30) adalah :

Laporan yang menyajikan besarnya pendapatan dan beban selama periode akuntansi tertentu. Dengan demikian akan terlihat besarnya laba atau rugi perusahaan pada periode akuntansi bersangkutan dengan membandingkan jumlah pendapatan dengan beban.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2011:23) Laporan laba rugi sebagai

berikut :

Laporan laba rugi menyajikan penghasilan dan beban entitas untuk satu periode.

Unsur-unsur laporan laba rugi menurut Warren, dkk (2009:57) meliputi :

1. Pendapatan (*revenue*), yaitu peningkatan ekuitas pemilik yang diakibatkan oleh proses penjualan barang atau jasa kepada pembeli. Contoh pendapatan adalah pendapatan jasa atau fee, pendapatan sewa, dan pendapatan komisi.
2. Beban (*expenses*), yaitu aset atau jasa yang digunakan dalam menghasilkan pendapatan. Contoh beban yaitu beban upah, beban sewa, beban perlengkapan, beban rupa-rupa, dll.

2. Laporan Ekuitas Pemilik

Menurut Rudianto (2009:16) laporan ekuitas pemilik adalah sebagai

berikut :

Suatu laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas pemilik atau laba yang tidak dibagikan dalam suatu periode akuntansi akibat transaksi usaha terjadi selama periode tersebut.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2011:26) disebutkan :

Laporan perubahan ekuitas menyajikan laba atau rugi entitas untuk suatu periode, pos pendapatan dan beban yang diakui secara langsung dalam ekuitas untuk periode tersebut, pengaruh perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan yang diakui dalam periode tersebut, dan (tergantung pada format laporan perubahan ekuitas yang dipilih oleh entitas) jumlah investasi oleh, dan individu dan distribusi lain kepemilik ekuitas selama periode tersebut.

Laporan ekuitas pemilik adalah suatu ikhtisar perubahan ekuitas pemilik yang terjadi selama periode waktu tertentu. Misalnya, pada akhir bulan atau pada akhir tahun.

3. Neraca

Neraca menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada akhir suatu periode. (Hery, 2009:223) mengutarakan pengertian neraca adalah “suatu daftar aktiva kewajiban pemilik perusahaan pada tanggal tertentu, yang biasanya pada tanggal terakhir satu bulan satu tahun”. Hery (2009:195) menjelaskan unsur-unsur neraca terdiri dari :

1) Aset

Merupakan sumber daya keuangan yang dimiliki untuk dimanfaatkan guna mencapai tujuan, aktiva terdiri dari :

a. Aset lancar

Aset lancar merupakan sumber daya keuangan yang diharapkan dapat dicairkan menjadi kas, dijual atau dipakai habis dalam suatu periode akuntansi. Aset lancar terdiri dari kas, piutang, persediaan, beban dibayar dimuka, investasi jangka panjang.

b. Aset tetap

Aset tetap merupakan aktiva berwujud yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi dan digunakan untuk penyelenggara kegiatan perusahaan. Aset tetap terdiri dari dana yang bersumber dari modal usaha. Aset tetap terdiri dari bangunan, kendaraan, mesin dan peralatan, perlengkapan dan instalasi.

- c. Investasi
- d. Aset lain-lain

2) Hutang/kewajiban

Hutang merupakan kewajiban kepada pihak ketiga sebagai akibat transaksi keuangan masa lalu. Hutang dikelompokkan menjadi (Hery, 2009:223) : a.

Hutang jangka pendek

Hutang jangka pendek merupakan hutang yang harus dibayar kembali dalam jangka waktu satu periode akuntansi. Yang termasuk kelompok hutang jangka pendek adalah utang usaha, utang pajak, pendapatan diterima dimuka, bagian hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu 12 bulan serta hutang lain-lain yang jatuh tempo dalam waktu paling lama 1 tahun atau 12 bulan.

a. Hutang jangka panjang

Hutang jangka panjang adalah hutang yang harus dibayar kembali dalam waktu lebih dari satu periode akuntansi. Hutang jangka panjang terdiri dari hutang usaha, hutang bank, dan lain-lain.

3) Ekuitas/modal

Ekuitas merupakan jumlah kekayaan bersih yang merupakan selisih antara jumlah aset dengan jumlah hutang. Metode pelaporan ekuitas bervariasi tergantung pada bentuk perusahaan.

a. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi menunjukkan hasil usaha perusahaan dalam rentang waktu tertentu, dan laporan laba rugi merupakan alat untuk mengukur hasil-hasil operasi selama periode bersangkutan. Manfaat laporan laba rugi dapat memberikan

informasi tentang keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan dalam satu periode.

b. Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal menyajikan informasi mengenai perubahan laba rugi anggaran akibat berbagai dari transaksi yang terjadi dalam satu periode dan laporan perubahan modal juga merupakan perlengkapan dari laporan laba rugi.

c. Laporan arus kas

Laporan arus kas adalah laporan yang menyajikan informasi mengenai aliran kas masuk, kas keluar selama satu periode akuntansi. Arus kas bersih dari aktivitas operasi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas yang cukup untuk membiayai aktivitas operasi, aktivitas investasi, aktivitas pembiayaan dan aktivitas lainnya yang menyebabkan kas masuk dan kas keluar.

d. Catatan laporan keuangan

Menginformasikan kebijakan akuntansi yang mempengaruhi posisi keuangan dari hasil keuangan perusahaan, untuk dapat menginterpretasikan angka-angka yang terkandung dalam laporan keuangan, pemakai harus dapat dipakai.

4. Laporan Arus Kas

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2011:2.2)” arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas”. Sedangkan menurut Soemarso (2009:338) pengertian laporan arus kas sebagai berikut :

Suatu ikhtisar penerimaan kas dan pembiayaan kas selama satu periode waktu tertentu. Laporan arus kas merupakan ringkasan transaksi keuangan

yang berhubungan dengan kas tanpa memperhatikan hubungannya dengan penghasilan yang diperoleh maupun biaya-biaya yang terjadi.

Tujuan laporan arus kas menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2011:2.1) adalah “memberi informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan melalui laporan arus kas yang mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi maupun pendanaan (*financing*) selama suatu periode akuntansi”.

Dengan demikian subjek dari laporan arus kas adalah penerimaan kas dan pengeluaran kas. Laporan ini dibuat dengan melakukan perbandingan antara neraca diawal periode dengan neraca diakhir periode. Tujuan dari laporan arus kas adalah untuk memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran arus kas atau setara dengan kas dari suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2011:34) disebutkan informasi sebagai berikut :

Catatan atas laporan keuangan berisi informasi sebagai tambahan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

Catatan atas laporan keuangan adalah catatan yang dianggap penting dalam penyusunan laporan keuangan dan kebijakan-kebijakan perusahaan sehingga

laporan keuangan yang disajikan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

h. Jurnal Penutup

Penutupan buku terdiri dari pemindahan saldo setiap perkiraan sementara (perkiraan pendapatan biaya) kedalam perkiraan laba. Pemindahan ini dilakukan dengan membuat jurnal pendebitan seluruh saldo perkiraan bersaldo kredit atau pengkreditan perkiraan yang bersaldo debit. Dengan demikian saldo perkiraan tersebut akan bernilai nihil.

Menurut Carl S. Warren, James M. Reeve, dan Philip E. Fess (2009:163) ayat jurnal penutup adalah :

Saldo akun pendapatan dan beban dipindahkan ke sebuah akun yang disebut Ikhtisar Laba Rugi lalu dipindahkan ke akun modal pemilik. Ayat jurnal yang menindahkan saldo-saldo ini disebut ayat jurnal penutup (*Closing Entries*).

Menurut Rudianto (2009:114) langkah-langkah dalam menyusun jurnal penutup adalah :

1. Menutup semua akun pendapatan, dengan cara mendebet akun penjualan dan mengkredit akun Ikhtisar Rugi Laba.
2. Menutup semua akun beban, dengan cara mendebet akun Ikhtisar Rugi Laba dan mengkredit semua akun beban.
3. Menutup Ikhtisar Laba Rugi, dengan cara mendebet akun Ikhtisar Rugi Laba dan mengkredit akun modal pemilik atau laba ditahan sebesar selisih antara pendapatan dengan beban.
4. Menutup akun Prive atau Deviden, dengan cara mendebet akun laba ditahan atau modal dan mengkredit akun Deviden atau Prive.

4. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP 2013)

Menurut SAK ETAP (2013:1) Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dimaksudkan untuk digunakan entitas tanpa akuntabilitas publik. Entitas tanpa akuntabilitas publik adalah entitas yang :

1. Tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan, dan
2. Menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit.

Entitas memiliki akuntabilitas publik signifikan, jika :

1. Entitas telah mengajukan pernyataan pendaftaran, atau dalam proses pengajuan pernyataan pendaftaran, pada otoritas pasar modal atau regulator lain untuk tujuan penerbitan efek di pasar modal, atau
2. Entitas menguasai aset dalam kapasitas sebagai fidusia untuk sekelompok besar masyarakat, seperti bank, entitas asuransi, Pialang dan atau pedagang efek, dana pensiun, reksa dana dan bank investasi.
3. Entitas yang memiliki akuntabilitas publik signifikan dapat menggunakan SAK ETAP jika otoritas berwenang membuat regulasi mengizinkan penggunaan SAK ETAP.

Mengingat usaha kecil sejauh ini termasuk dalam entitas tanpa akuntabilitas publik, maka standar akuntansi bagi usaha kecil menengah adalah SAK ETAP. Pedoman ini menetapkan bentuk, isi penyajian dan pengungkapan

laporan keuangan untuk kepentingan internal maupun pihak lain selaku pengguna laporan keuangan.

5. Pengertian dan Kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) didefinisikan berbeda-beda menurut sudut pandang masing-masing orang yang mendefinisikan, ada yang melihat dari modal usaha, penjualan dan bahkan jumlah tenaga kerja yang dimiliki. Tetapi pada dasarnya prinsipnya adalah sama. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah pada Bab I (ketentuan umum) menjelaskan:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/ badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksudkan dalam Undang-Undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 adalah sebagai berikut :

1. Usaha Mikro
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Usaha Kecil

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Usaha Menengah
- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah)

Ilmu akuntansi memegang peran penting dalam menjalankan usaha.

Apabila perusahaan menggunakan ilmu akuntansi tersebut dengan baik, maka akan dapat menyediakan informasi dalam pengambilan suatu keputusan ekonomi, baik untuk kepentingan intern maupun ekstern.

6. Sistem Akuntansi Usaha Kecil

Sistem akuntansi yang dilakukan oleh usaha kecil masih bersifat sederhana dan sistem akuntansi yang digunakan yaitu dengan menggunakan sistem akuntansi tunggal (*Single Entry System*). Menurut Nunuy Nurarifah (2009:6) ada dua sistem pencatatan akuntansi :

1. Sistem pencatatan tunggal (*single entry system*)
Sistem pencatatan *single entry* sering disebut juga dengan sistem tata buku tunggal atau tata buku saja. Dalam sistem ini, pencatatan transaksi ekonomi dilakukan dengan mencatat secara tunggal (tidak berpasangan).
2. Sistem pembukuan berpasangan (*double entry bookkeeping*)
Sistem pencatatan *double entry* ini juga sering disebut sistem tata buku berpasangan. Menurut sistem ini, pada dasarnya suatu transaksi akan dicatat secara berpasangan dengan sistem ini disebut dengan istilah menjurnal.

Sedangkan menurut James D. Stice, dkk (2009:30) ada dua sistem akuntansi yaitu sistem akuntansi tunggal dan sistem akuntansi berpasangan (*double entry system*). Sistem akuntansi tunggal (*single entry system*) tidak mengenal buku besar. Sistem akuntansi tunggal tidak secara kontinu mencatat dan mengikuti perubahan-perubahan dalam susunan harta, hutang dan modal perusahaan. Ini tidak berarti bahwa dalam sistem akuntansi tunggal tidak diperlukan neraca dan perkiraan laba rugi. Laporan keuangan yang antara lain terdiri atas neraca dan perhitungan laba rugi tetap merupakan bagian yang penting dalam sistem akuntansi tunggal.

Pada sistem akuntansi berpasangan (*double entry system*) melibatkan paling tidak dua masukkan untuk setiap transaksi, satu debit dalam satu rekening dan kredit dalam rekening lainnya. Jumlah keseluruhan debit harus sama dengan jumlah keseluruhan kredit. Transaksi yang dilakukan perusahaan kecil pada dasarnya sama dengan transaksi yang dilakukan perusahaan besar. Seandainya ada perbedaan hanya terletak dalam jurnal dan besarnya transaksi.

B. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan telaah pustaka yang telah diuraikan diatas maka penulis dapat mengemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut :

Diduga penerapan akuntansi yang dilakukan oleh pengusaha Miso di Pekanbaru belum sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pekanbaru. Objek dari penelitian ini adalah usaha Miso yang berada di Pekanbaru.

B. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah penerapan akuntansi pada usaha Miso di Pekanbaru, yaitu sejauh mana pemahaman pengusaha Miso tentang konsep-konsep dasar akuntansi dan pengaplikasiannya dalam aktivitas usaha dengan indikator pemahaman sebagai berikut :

1. Konsep kesatuan usaha (*Businiess Entry Concept*)

Yaitu pemisahan transaksi usaha dengan transaksi non usaha (rumah tangga) (Rudianto, 2009:20)

2. Konsep kesinambungan (*Going Concern Concept*)

Konsep yang menganggap bahwa suatu kesatuan usaha diharapkan akan terus beroperasi dengan menguntungkan dalam jangka waktu yang tidak terbatas (Syaiful Bahri, 2016:3).

3. Dasar pencatatan, ada dua dasar pencatatan dalam akuntansi yaitu :

- a. Dasar aktual, pengaruh dari transaksi dicatat atau diakui pada saat transaksi terjadi (bukan pada saat penerimaan atau pengeluaran kas sehubungan dengan transaksi tersebut) (Rudianto, 2009:20).

b. Dasar kas, yang mengakui pengaruh suatu transaksi pada saat dilakukan pembayaran atau penerimaan atas transaksi tersebut (Rudianto, 2009:20).

4. Konsep objektif (*Objectivity Concept*)
Konsep catatan dan laporan keuangan lazimnya dibukukan sebesar harga perolehan berdasarkan bukti-bukti yang objektif. Dalam hal ini harus didapati bukti yang paling objektif yang diterima, sehingga kemungkinan salah dan penyimpangan atau kecurangan yang disengaja dapat dikurangi (Syaiful Bahri, 2016:4).
5. Konsep periode waktu
Yaitu suatu konsep yang menyatakan bahwa akuntansi menggunakan periode waktu sebagai dasar dalam mengukur dan menilai kemajuan suatu perusahaan (Rudianto, 2009:20).
6. Konsep penandingan (*Matching Concept*)
Suatu konsep akuntansi, dimana semua pendapatan yang dihasilkan harus dibandingkan dengan biaya-biaya yang ditimbulkan untuk memperoleh laba dari pendapatan untuk jangka waktu tertentu (Syaiful Bahri, 2016:4).

C. Populasi dan Sampel

Adapun yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah seluruh usaha Miso yang terdapat di Pekanbaru. Jumlah usaha Miso di Pekanbaru dari Dinas Koperasi dan UMKM Kota Pekanbaru dan survei lapangan di Pekanbaru adalah sebanyak 31 usaha Miso. Daftar populasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel III.1 berikut :

Tabel III.1
Daftar Populasi Usaha Miso di Pekanbaru
Tahun 2018

Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

No.	Nama usaha	Alamat
-----	------------	--------



1	Miso Rempah Khansa	Jl. Thamrin
2	Miso Ayam Yogi	Jl. Kereta Api
3	Mieso Lumayan Kriuk-kriuk	Jl. Dagang
4	Miso Ayam Takana Juo	Jl. Pepaya
5	Miso Ayam Kriuk Putra Jaya	Jl. Sudirman
6	Miso Ayam Kriuk	Jl. Lokomotif
7	Miso Jondul	Jl. Riau Ujung
8	Pondok Miso Ayam Badaruak	Jl. Inpres
9	Miso Kriukkk, Garuda	Jl. Saus, Garuda
10	Miso Langgan Asli	Jl. Dagang
11	Miso Ayam Kriuk Dua Putri	Jl. Semangka Gg. Mangga III
12	Miso Kriuk Gelugur	Jl. Gelugur Ujung
13	Miso Sabar Menanti	Jl. Mangga IV
14	Miso Bacok	Jl. Penghijauan No. 45, Harapan Raya
15	Miso Arifin (Yos sudarso, Rumbai)	Jl. Yossudarso Rumbai
16	Miso Urip	Jl Sultan Syarif Qasim
17	Mieso Ayam Berkah	Jl. Karya 1
18	Miso Ayam Sabana Sero	Perum. Duta Mas
19	Miso Bacok Buk Izul	Jl. Garuda Sakti, No. 15
20	Miso Ayam Takana Raso	Jl. Pepaya Simpang Durian, No. 24
21	Miso Ayam Urang Awak Juo 2	Jl. Soebrantas KM. 13 Panam
22	Miso Rempah Kang Bewok	Jl. Durian
23	Miso Ayam Rizky	Jl. Air Dingin
24	Miso Spesifik	Jl. Gatot Subroto, No. 28
25	Miso Ayam Ajo Topo	Jl. Ahmad Dahlan
26	Miso Rempah Umni	Jl. Tengku Bey
27	Miso Bude	Jl. Sepakat
28	Mieso Uda	Jl. Kelapa Sawit
29	Miso Kriuk Mas Agha	Jl. Kandis
30	Miso Ajo Selat Panjang	Jl. Setiabudi
31	Miso Arifin (Setiabudi)	Jl. Setiabudi

Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM Kota Pekanbaru dan Survei Lapangan

Karena populasi yang relatif sedikit, maka penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil seluruh populasi dari usaha tersebut untuk dijadikan sampel penelitian ini.

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan merupakan data Primer dan Sekunder yaitu :

- 1. Data Primer**

Yaitu data yang belum diolah yang diperoleh dari responden seperti survei dan hasil observasi terhadap suatu benda, kegiatan dan hasil pengujian.

- 2. Data Sekunder**

Yaitu data yang diperoleh dengan mengumpulkan data yang telah disusun sebelumnya oleh pihak responden dalam bentuk yang sudah berupa buku penjualan/penerimaan kas, buku pembelian dan data jumlah populasi usaha Miso yang ada di Pekanbaru.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam membantu penelitian adalah sebagai berikut :

1. Wawancara terstruktur, yaitu cara pengumpulan data dengan wawancara dimana penulis telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan.
2. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengambilan dokumen-dokumen yang sudah ada tanpa ada pengolahan data.
3. Observasi (pengamatan), yaitu penelitian yang dilakukan dengan langsung mengamati buku-buku yang digunakan dalam proses pencatatan transaksi yang dilakukan perusahaan.
4. Daftar pertanyaan atau kuisioner yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan menyebarkan suatu daftar pertanyaan kepada responden.

F. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, data tersebut dikelompokkan menurut jenisnya masing-masing kemudian dalam bentuk tabel dan akan diuraikan secara deskriptif sehingga dapat diketahui apakah usaha Miso di Pekanbaru telah menerapkan sistem akuntansi. Kemudian ditarik suatu kesimpulan untuk disajikan dalam bentuk laporan penelitian.



BAB IV GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Identitas Perusahaan

Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah 31 pengusaha Miso di Pekanbaru. Untuk mengetahui identitas responden yang merupakan pemilik usaha miso, berikut disajikan tingkat umur, tingkat pendidikan, dan lama berusaha.

1. Tingkat Umur Responden

Tingkat umur responden yang diteliti, disajikan pada tabel IV. 1 berikut :

**Tabel IV. 1
Distribusi Responden Dirinci menurut Tingkat Umur
Tahun 2018**

No	Tingkat Umur (tahun)	Jumlah	Presentase
1	20-24	1	3,23%
2	25-29	6	19,35%
3	30-34	6	19,35%
4	35-39	8	25,81%
5	40 keatas	10	32,26%
Jumlah		31	100%

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

Dari tabel IV. 1 dapat diketahui bahwa umur responden yang paling banyak berkisar 40 tahun keatas adalah 10 responden yaitu 32,26%, kemudian diikuti oleh responden yang berumur 35-39 adalah 8 responden yaitu 25,81%, lalu

responden yang berumur 25-29 adalah 6 responden yaitu 19,35%, dan responden yang berumur 30-34 adalah sama-sama 6 responden yaitu 19,35%, dan responden yang berumur 20-24 adalah 1 responden yaitu 3,23%. Dilihat dari umur responden, dapat dikatakan bahwa pada usia tersebut berada pada usia produktif, yang termasuk dalam kategori usia kerja.

2. Tingkat Pendidikan Responden

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden rata rata sudah menamatkan pendidikan formalnya pada tingkat SMA (sederajat). Untuk mengetahui lebih jelas tentang jumlah responden dari tingkat pendidikan dapat dilihat dalam tabel IV. 2 berikut ini:

Tabel IV. 2
Distribusi Responden Dirinci menurut Tingkat Pendidikan
Tahun 2018

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase
1	Tamat SD	3	9,68%
2	Tamat SMP	4	12,90%
3	Tamat SMA (sederajat)	20	64,52%
4	Tamat S1	4	12,90%
Jumlah		31	100%

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

Dari tabel IV. 2 dapat dilihat bahwa, pada umumnya responden banyak yang menamatkan pendidikannya pada SMA yang berjumlah 20 responden yaitu 64,52%, tamatan SMP yaitu berjumlah 4 responden atau 12,90%, dan tamatan S1 atau Strata 1 yang berjumlah 4 responden yaitu 12,90%, diikuti dengan SD yang berjumlah 3 responden yaitu 9,68%.

Berdasarkan keterangan diatas rata-rata responden telah menamatkan pendidikan pada tingkat SMA. Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan penulis hal ini dikarenakan sulitnya mendapatkan pekerjaan sehingga mereka

mendirikan perusahaan kecil dimana mereka sendiri yang mengatur perusahaan mereka tersebut sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan.

3. Lama Berusaha

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, bahwa jumlah lamanya berusaha responden yang paling banyak adalah 1-5 tahun. Untuk mengetahui lebih rinci dapat dilihat pada Tabel IV. 3 berikut :

Tabel IV. 3
Distribusi Responden Dirinci menurut Lama Berusaha
Tahun 2018

No	Lama Berusaha (tahun)	Jumlah	Presentase
1	< 1 Tahun	2	6,45%
2	1-5 Tahun	17	54,84%
3	6-10 Tahun	6	19,35%
4	> 10 Tahun	6	19,35%
Jumlah		31	100%

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

Berdasarkan tabel IV.3 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden menjalani usahanya antara 1-5 tahun berjumlah 17 yaitu sebanyak 54,84%, responden yang berusaha antara 6-10 tahun berjumlah 6 yaitu sebanyak 19,35%, dan yang berusaha 10 tahun keatas sama-sama berjumlah 6 yaitu 19,35%, diikuti responden yang menjalani usaha dibawah 1 tahun berjumlah 2 yaitu 6,45%.

B. Modal Usaha Responden

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, diketahui bahwa modal usaha dari masing-masing pengusaha miso antara satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan. Berdasarkan tabel IV. 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam menjalankan usahanya menanamkan modal antara Rp 10.000.000-Rp 19.000.000 yaitu berjumlah 16 responden atau 51,61%, modal usaha Rp 20.000.000-Rp 29.000.000 berjumlah 7 responden atau 22,58%, modal usaha dibawah Rp 10.000.000 berjumlah 3 responden atau 9,68%, kemudian

modal usaha Rp 30.000.000-Rp 39.000.000 berjumlah 3 responden atau 9,68%, dan modal usaha Rp 40.000.000 keatas berjumlah 2 atau 6,45%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel IV. 4 berikut :

Tabel IV. 4
Distribusi Responden Dirinci Menurut Modal Usaha Awal Berdiri
Tahun 2018

No	Modal Usaha (Rp)	Jumlah	Presentase
1	< 10.000.000	3	9,68%
2	10.000.000 - 19.000.000	16	51,61%
3	20.000.000 - 29.000.000	7	22,58%
4	30.000.000 - 39.000.000	3	9,68%
5	40.000.000 keatas	2	6,45%
Jumlah		31	100%

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

Berdasarkan modal usaha responden diatas dapat diketahui bahwa penanaman modal yang dilakukan responden berkisar antara 10.000.000-19.000.000 keatas, sebaiknya sudah memiliki sistem akuntansi yang memadai untuk usaha ini. Dengan demikian diharapkan dapat membantu dalam menentukan langkah-langkah yang akan diambil dimasa yang akan datang.

C. Jumlah Pegawai atau Karyawan

Dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa jumlah karyawan yang bekerja pada masing-masing usaha miso jumlahnya bervariasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel IV. 5 sebagai berikut :

Tabel IV. 5
Distribusi Responden Dirinci menurut Jumlah Pegawai
Tahun 2018

No.	Nama usaha Miso	Jumlah Karyawan
1	Miso Ayam Kriuk	-
2	Miso Jondul	4
3	Pondok Miso Ayam Badaruak	3
4	Miso Ayam Takana Juo	3
5	Miso Rempah Khansa	1
6	Mieso Lumayan Kriuk-kriuk	-

7	Miso Ayam Yogi	1
8	Miso Ayam Kriuk Putra Jaya	-
9	Miso Kriukkk, Garuda	2
10	Miso Langganan Asli	-
11	Miso Ayam Kriuk Dua Putri	-
12	Miso Kriuk Gelugur	-
13	Miso Sabar Menanti	-
14	Miso Bacok	3
15	Miso Arifin (Yos sudarso, Rumbai)	-
16	Miso Urip	1
17	Mieso Ayam Berkah	1
18	Miso Ayam Sabana Sero	2
19	Miso Bacok Buk Izul	4
20	Miso Ayam Takana Raso	-
21	Miso Ayam Urang Awak Juo 2	-
22	Miso Rempah Kang Bewok	3
23	Miso Ayam Rizky	2
24	Miso Spesifik	4
25	Miso Ayam Ajo Topo	3
26	Miso Rempah Umami	2
27	Miso Bude	2
28	Mieso Uda	-
29	Miso Kriuk Mas Agha	-
30	Miso Ajo Selat Panjang	2
31	Miso Arifin (Setiabudi)	-

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

Berdasarkan tabel IV. 5 diatas diketahui bahwa jumlah pekerja dari masing-masing pengusaha miso yang memperkerjakan 4 orang karyawan yaitu Miso Jondul, Miso Bacok Buk Izul, dan Miso Spesifik. Kemudian Pondok Miso Ayam Badaruak, Miso Ayam Takana Juo, Miso Bacok, Miso Rempah Kang Bewok, dan Miso Ayam Ajo Topo memperkerjakan 3 orang karyawan.

Kemudian Miso Kriukkk Garuda, Miso Ayam Sabana Sero, Miso

Ayam Rizky, Miso Rempah Umami, Miso Bude, dan Miso Ajo Selat

Panjang memperkerjakan 2 orang karyawan. Kemudian Miso Rempah

Khansa, Miso Ayam Yogi, Miso Urip, dan Mieso Ayam Berkah

memperkerjakan 1 orang karyawan. Sementara pengusaha miso lainnya tidak memperkerjakan karyawan pada usahanya.

D. Respon Responden Terhadap Pemegang Keuangan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa rata-rata pemegang keuangan perusahaan tidak menggunakan tenaga kasir. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel IV. 6:

TABEL IV. 6
Respon Responden Terhadap Pemegang Keuangan
Tahun 2018

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Menggunakan tenaga kasir	4	12,90%
2	Tidak menggunakan tenaga kasir	27	87,10%
Jumlah		31	100 %

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

Dari tabel IV.6 diketahui bahwa responden yang tidak menggunakan tenaga kasir berjumlah 27 responden atau 87,10%, hal ini karena usaha yang mereka jalankan masih berskala kecil sehingga tidak menggunakan tenaga kasir karena masalah keuangan selalu dipegang langsung oleh pimpinan perusahaan atau pemilik usaha. Kemudian untuk responden yang menggunakan tenaga kasir hanya berjumlah 4 responden atau 12,90%, hal ini karena usaha yang mereka jalankan tergolong besar, oleh karena itu dibutuhkan pencatatan yang terperinci. Sehingga dibutuhkan tenaga kasir dalam menjalankan usaha tersebut.

E. Respon Responden Terhadap Pelatihan Dalam Bidang Pembukuan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa sebagian besar pengusaha miso yang berada di Pekanbaru pernah mendapatkan pelatihan dalam bidang pembukuan dan juga ada yang belum

mendapatkan pelatihan dalam bidang pembukuan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel IV. 7 :

Tabel IV. 7
Responden Terhadap Pelatihan Dalam Bidang Pembukuan
Tahun 2018

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase
1	Pernah mendapat pelatihan.	2	6,45%
2	Tidak pernah mendapat pelatihan.	29	93,55%
Jumlah		31	100%

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

Berdasarkan tabel VI.7 diatas dapat dilihat bahwa pemilik usaha miso yang pernah mendapat pelatihan dalam bidang pembukuan berjumlah 2 responden atau sebesar 6,45%, kemudian yang tidak pernah mendapatkan pelatihan dalam bidang pembukuan berjumlah 29 reponden atau sebesar 93,55%. Seharusnya pelatihan dalam bidang pembukuan sangat diperlukan oleh pengusaha miso karena dalam mendirikan usaha harus diperlukan pembukuan yang baik dan teratur agar dapat menilai perkembangan usahanya tersebut. Selain itu pelatihan dalam bidang pembukuan berpengaruh dalam kelancaran usaha maupun dalam pengambilan keputusan.



BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari uraian telaah pustaka telah dijelaskan mengenai pentingnya peranan akuntansi mulai dari pengertian akuntansi, siklus akuntansi dan konsep dasar akuntansi sendiri. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai penerapan akuntansi yang dilakukan dalam kegiatan usahanya yang diperoleh dari hasil survey, wawancara, dokumentasi, observasi maupun kuisisioner pada masing-masing pengusaha miso di Pekanbaru.

A. Buku Pencatatan Transaksi

1. Buku Kas

Penelitian yang dilakukan terhadap 31 usaha miso di Pekanbaru, dapat diketahui bahwa usaha ini melakukan pencatatan yang terjadi dalam aktivitas

usahnya, namun pencatatan yang mereka miliki sangat sederhana sekali, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel V.1 :

Tabel V.1
Respon Responden Terhadap Pencatatan Penerimaan Kas

No	Pencatatan Penerimaan dan Pengeluaran Kas	Jumlah	Presentase
1	Melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas	31	100%
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas	-	-
Jumlah		31	100%

Sumber : Data hasil penelitian Lapangan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, yang melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas berjumlah 31 responden atau sebesar 100% dan yang tidak

melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas berjumlah 0 responden atau sebesar 0%. Transaksi yang dicatat dalam buku pencatatan bersumber dari pesanan yang terjadi di usaha miso.

Tabel V.2
Respon Responden Terhadap Pencatatan Pengeluaran Kas

No	Pencatatan Penerimaan dan Pengeluaran Kas	Jumlah	Presentase
1	Melakukan pencatatan terhadap pengeluaran kas	29	93,55%
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap pengeluaran kas	2	6,45%
Jumlah		31	100%

Sumber : Data hasil penelitian Lapangan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, yang melakukan pencatatan terhadap pengeluaran kas berjumlah 29 responden atau sebesar 93,55% dan yang tidak melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas berjumlah 2 responden atau sebesar 6,45%. Transaksi yang dicatat dalam buku pengeluaran kas bersumber dari biaya-biaya yang terjadi di usaha miso seperti biaya gaji karyawan, biaya listrik dan lain-lain.

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian responden telah melakukan pencatatan terhadap penerimaan dan pengeluaran kas akan tetapi pencatatannya masih sangat sederhana hal ini terlihat dari data yang didapat peneliti, pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas yang dilakukan oleh pengusaha miso masih belum teratur, ada yang terkesan asal-asalan sehingga sulit dibaca dan dipahami oleh orang lain dan tulisan tersebut hanya bisa dipahami oleh pengusaha miso tersebut. Dalam pencatatan tersebut telah menerapkan konsep akuntansi yaitu dasar pencatatan *cash basis* yakni dimana penerimaan dan

pengeluaran kas akan dicatat dan diakui apabila kas sudah diterima atau dikeluarkan.

2. Pemisahaan Pencatatan keuangan Usaha Dan Rumah Tangga

Dalam melakukan pencatatan transaksi buku penerimaan dan pengeluaran kas, beberapa pengusaha miso melalui pemisahan antara keuangan perusahaan atau keuangan rumah tangga yang dapat dilihat pada tabel V. 3 berikut:

Tabel V. 3
Pemisahan Pencatatan Keuangan Perusahaan Dengan Keuangan Rumah
Tangga Responden

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase
1	Memisahkan pencatatan keuangan perusahaan dengan keuangan rumah tangga	19	65,52%
2	Tidak memisahkan pencatatan keuangan perusahaan dengan keuangan rumah tangga	10	34,48%
Jumlah		29	100%

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

Responden yang melakukan pemisahaan keuangan rumah tangga dan keuangan usaha adalah sebanyak 19 responden atau sebesar 65,52%, alasannya karena untuk mengetahui semua pendapatan atas penjualan dalam usahanya, serta memudahkan responden untuk membedakan antara pengeluaran yang terjadi atas usaha tersebut dengan kepentingan penggunaan uang pribadi atau rumah tangga.

Sedangkan yang tidak melakukan pemisahan pencatatan keuangan usaha dengan keuangan pribadi adalah sebanyak 10 responden atau sebesar 34,48%, alasan responden ini tidak melakukan pemisahaan adalah dikarenakan usaha ini usaha sendiri dan dikelola oleh anggota keluarga

jadi tidak perlu memisahkan keuangan rumah tangga seperti uang arisan, jajan anak, biaya kebersihan, dll.

Responden yang memisahkan pencatatan keuangan perusahaan dengan keuangan rumah tangga sebenarnya sudah melakukan pencatatan yang benar. namun dikatakan tidak benar apabila pencatatan transaksi keuangan rumah tangga tersebut kemudian diperhitungkan kedalam perhitungan laba rugi. Pencatatan terhadap penerimaan dan pengeluaran kas harus dilakukan dengan benar dan dapat dipahami oleh berbagai pihak yang memerlukan agar tidak terjadi kesimpang siuran terhadap kas tersebut.

3. Buku Piutang Dan Buku Hutang
a. Buku Piutang

Pengetahuan tentang piutang pada umumnya sudah dikenal oleh responden. Untuk pencatatan terhadap piutang sebagian besar responden tidak melakukan pencatatan, dan hanya berdasarkan pemikiran dan ingatan pada saat terjadinya piutang tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel V. 4 :

Tabel V.4
Pencatatan Piutang

No	Keterangan	Jumlah	Presentase
1	Melakukan pencatatan terhadap piutang	-	-
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap piutang	31	100%
Jumlah		31	100%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa responden yang melakukan pencatatan terhadap piutang berjumlah 0 responden atau 0%, sedangkan

responden yang tidak melakukan pencatatan terhadap piutang berjumlah 31 responden atau 100%.

Berdasarkan informasi diatas dapat diketahui bahwa sebagian kecil responden melakukan pencatatan terhadap piutang, tetapi ada juga responden yang tidak melakukan pencatatan terhadap piutang hal ini dapat mengakibatkan kecilnya pendapatan yang diterima. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap responden yang melakukan transaksi piutang adalah sebagian besar piutang berasal dari pelanggan yang telah menjadi pelanggan tetap.

b. Buku Hutang

Pada umumnya responden mengetahui tentang hutang. Akan tetapi didalam pencatatannya masih saja ada responden yang tidak melakukan pencatatan terhadap hutang. Dari tabel V. 5 dapat dilihat bahwa responden yang melakukan pencatatan terhadap hutang berjumlah 5 responden atau 16,13%, sedangkan responden yang tidak melakukan pencatatan terhadap piutang berjumlah 26 responden atau 83,87%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel V. 5 berikut :

Tabel V.5
Pencatatan Hutang

No	Keterangan	Jumlah	Presentase
1	Melakukan pencatatan terhadap hutang.	5	16,13%
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap hutang.	26	83,87%
Jumlah		31	100%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Dari informasi diatas, diketahui terdapat sebagian responden yang melakukan pencatatan terhadap hutang. Dan bagi responden yang tidak melakukan pencatatan terhadap hutang menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti, hal ini dikarenakan transaksi yang dilakukan secara tunai, dan kalau pun ada

dilakukan secara kredit (berhutang) itu hanya berdasarkan ingatan pengusaha miso saja dan tidak dicatat pada buku pencatatan.

4. Buku Pencatatan Persediaan

Pengetahuan tentang persediaan pada umumnya sudah diketahui oleh responden. Namun masih terdapat responden yang tidak mencatat pencatatan terhadap persediaan, padahal pencatatan persediaan sangat penting bagi pengusaha kecil khususnya pengusaha miso agar bisa mengetahui persediaan apa saja yang masih tersedia atau pun persediaan yang harus ditambahkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel V.6 :

Tabel V.6
Pencatatan Persediaan

No	Keterangan	Jumlah	Presentase
1	Melakukan pencatatan terhadap persediaan	3	9,68%
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap persediaan	28	90,32%
Jumlah		31	100%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Dari tabel V.6 diketahui bahwa responden yang melakukan pencatatan terhadap persediaan berjumlah 3 responden atau 9,68% pada buku pencatatan, sedangkan responden yang tidak melakukan pencatatan terhadap persediaan berjumlah 28 responden atau 90,32%. Dari informasi diatas, dapat diketahui bahwa sebagian pengusaha miso sudah melakukan pencatatan terhadap buku persediaan dalam menjalankan usahanya. Sedangkan responden yang tidak melakukan pencatatan terhadap persediaan, menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan, jika ditemukan persediaannya sudah habis maka mereka membeli kembali dengan persediaan yang baru begitu seterusnya, sehingga

mereka tidak perlu melakukan pencatatan terhadap persediaan tersebut. Adapun komponen-komponen yang dicatat pada persediaan antara lain, bawang goreng, cabe rawit, kecap, saos sambal, dll.

B. Perhitungan Laba Rugi

Perhitungan laba rugi dalam usaha sangatlah penting dilakukan, karena dengan mengetahui laba atau rugi dalam usaha yang dijalankan pengusaha miso mengetahui tingkat kelangsungan hidup usahanya.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, responden pengusaha miso di Pekanbaru telah melakukan perhitungan laba rugi, namun ada juga pengusaha miso yang tidak melakukan perhitungan laba rugi terhadap usahanya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

1. Pendapatan

Untuk variabel penjualan atau pendapatan pengusaha miso sudah mengetahui dan mengenal dengan baik, begitu juga dengan pencatatan yang dilakukan oleh pengusaha miso menerapkannya. Dari tabel V.7 dapat diketahui bahwa yang melakukan pencatatan terhadap pendapatan adalah 31 responden atau sebesar 100%, sedangkan yang tidak melakukan pencatatan pendapatan adalah 0 responden atau sebesar 0%. Alasan responden melakukan pencatatan pendapatan adalah untuk mengetahui semua pendapatan yang terjadi dalam usahanya.

Tabel V.7
Pencatatan Pendapatan Pada Responden

No	Keterangan	Jumlah	Presentase
1	Melakukan pencatatan pendapatan	31	100%
2	Tidak melakukan pencatatan pendapatan	-	-
Jumlah		31	100%

Sumber : Data hasil Penelitian Lapangan

2. Perhitungan Laba Rugi

Perhitungan laba rugi dalam menjalankan usaha sangat perlu dilakukan, karena dengan mengetahui laba atau rugi usaha yang dijalankan pengusaha miso akan mengetahui tingkat kelangsungan hidup usahanya. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, responden pengusaha miso di Pekanbaru telah melakukan perhitungan laba rugi usahanya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel V. 8 berikut ini :

Tabel V.8
Perhitungan Laba Rugi Oleh Responden

No	Keterangan	Jumlah	Presentase
1	Melakukan perhitungan laba rugi	29	100%
2	Tidak melakukan perhitungan laba rugi	-	-
Jumlah		29	100%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa pengusaha miso telah melakukan pencatatan terhadap laba rugi atas usaha yang mereka jalankan. Responden yang melakukan perhitungan laporan laba rugi berjumlah 29 responden atau 100%. Adapun komponen-komponen yang diperhitungkan dalam perhitungan laba rugi antara lain, biaya gaji karyawan, biaya listrik, sewa tempat atas usaha, biaya rumah tangga, dan biaya kebersihan.

Dari informasi diatas diketahui perhitungan laba rugi terhadap usaha yang dijalankan sangat perlu, sehingga mereka menerapkan perhitungan laba rugi pada usahanya. Agar usaha yang dijalankan dapat diketahui keuntungan dan kerugian yang terjadi dalam satu periode dan terus beroperasi dalam jangka waktu lama.

3. Biaya-Biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi

Dalam perhitungan laba rugi terdapat beberapa biaya yang diperhitungkan oleh pengusaha miso. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel V. 9 sebagai berikut :

Tabel V. 9
Biaya-Biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi

No	Biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi	Ya	%	Tidak	%	Total
1	Biaya gaji karyawan	11	37,93%	18	62,07%	100%
2	Biaya listrik	20	68,97%	9	31,03%	100%
3	Biaya rumah tangga/pribadi	10	34,48%	19	65,52%	100%
4	Biaya kebersihan	1	3,45%	28	96,55%	100%
5	Biaya sewa tempat	16	55,17%	13	44,83%	100%

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa biaya-biaya yang dicatat dalam perhitungan laba rugi keseluruhan responden mencatat biaya gaji karyawan 11 responden yaitu 37,93%, biaya listrik 20 responden yaitu 68,97%, biaya rumah tangga/pribadi 10 responden yaitu 34,48%, biaya kebersihan 1 responden yaitu 3,45%, dan biaya sewa tempat 16 responden yaitu 55,17%.

4. Periode Perhitungan Laba Rugi

Dari penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa periode perhitungan laba rugi pengusaha miso berbeda-beda, perbedaan juga terjadi pada masa perhitungan laba rugi yang dilakukan oleh pengusaha miso di Pekanbaru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel V. 10 sebagai berikut :

Tabel V. 10
Distribusi Responden Menurut Periode Perhitungan Laba Rugi

No	Periode Perhitungan Laba Rugi	Jumlah	Presentase
1	Perhari	24	82,76%
2	Perminggu	1	3,45%

3	Perbulan	4	13,79%
Jumlah		29	100%

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

Berdasarkan tabel V. 10 dapat dilihat bahwa yang melakukan perhitungan laba rugi perhari sebanyak 24 responden atau sebesar 82,76%, dan yang melakukan perhitungan laba rugi perminggu sebanyak 1 responden atau sebesar 3,45%, sementara yang melakukan perhitungan laba rugi perbulan sebanyak 4 responden atau sebesar 13,79%.

5. Kegunaan Perhitungan Laba Rugi

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, diketahui pada umumnya pengusaha miso mengatakan bahwa hasil dari perhitungan laba rugi sangat membantu dalam mengukur keberhasilan usahanya. Diketahui bahwa sebagian besar responden yang mengatakan bahwa sistem pembukuan yang mereka miliki sudah dapat menilai kemajuan usaha sebanyak 29 responden yaitu 93,55%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel V. 11 sebagai berikut :

Tabel V. 11
Kegunaan Perhitungan Laba Rugi

No	Respon Responden	Jumlah	Presentase
1	Sebagai pedoman dalam mengukur keberhasilan menjalankan usaha	29	93,55%
2	Tidak sebagai pedoman dalam mengukur keberhasilan menjalankan usaha	2	6,45%
Jumlah		31	100%

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

Dari informasi diatas, diketahui bahwa pada umumnya responden menggunakan hasil perhitungan laba rugi sebagai pedoman untuk mengukur keberhasilan mereka. Namun kegunaan perhitungan laba rugi

yang mereka pahami hanya sebatas pemahaman masing-masing responden terhadap pencatatan yang mereka lakukan sendiri, walaupun pencatatan tersebut belum sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

C. Analisis Konsep-Konsep Dasar Akuntansi 1. Konsep Kesatuan Usaha

Konsep kesatuan usaha adalah pemisahan transaksi usaha dengan transaksi non usaha (rumah tangga).

Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh informasi bahwa tidak seluruh pengusaha miso melakukan pemisahan keuangan perusahaan dengan keuangan rumah tangga atau keluarga. Pengusaha miso yang melakukan pemisahan antara keuangan perusahaan dengan keuangan keluarga dapat dilihat pada tabel V. 3 adalah sebanyak 19 responden atau sebesar 65,52%, dan untuk lebih jelas dapat dilihat juga pada tabel V. 9 dimana pengusaha miso yang melakukan pencatatan terhadap biaya rumah tangga/pribadi sebanyak 10 responden atau 34,48% . Oleh karena itu, laporan laba rugi yang mereka buat tidak menunjukkan hasil sebenarnya. mereka tidak akan mengetahui besarnya keuntungan atau kerugian yang mereka dapatkan dari usaha yang dijalankan dikarenakan mereka memasukkan biaya-biaya yang tidak seharusnya diperhitungkan. Dengan demikian dapat disimpulkan pada usaha miso ini belum menerapkan konsep kesatuan usaha.

2. Konsep Kestinambungan

Konsep yang menganggap bahwa suatu kesatuan usaha diharapkan akan terus beroperasi dengan menguntungkan dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Berdasarkan tabel V. 11 tentang kegunaan perhitungan laba rugi sebagai pedoman untuk mengukur keberhasilan usaha berjumlah 29 responden yaitu 93,55%. Namun konsep kestinambungan juga dapat dilihat dari adanya pencatatan terhadap

biaya penyusutan didalam usahanya, seperti di tabel V. 9, pengusaha miso di Pekanbaru tidak ada yang memasukkan perhitungan seperti biaya penyusutan dalam pencatatannya.

Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, bahwa sebagian besar usaha miso di Pekanbaru belum menerapkan konsep kesinambungan. Terlihat dari usaha yang mereka jalani berjalan secara terus menerus dan tidak terdapatnya biaya penyusutan dalam pencatatannya.

3. Dasar-dasar Pencatatan

Dasar pencatatan akuntansi ada dua yaitu dasar kas dan dasar akrual. Dasar kas dimana penerimaan dan pengeluaran dicatat atau diakui apabila kas sudah diterima atau dikeluarkan. Sedangkan dasar akrual adalah penerimaan dan pengeluaran dicatat atau diakui pada saat terjadinya transaksi.

Dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa seluruh pengusaha miso di Pekanbaru melakukan pencatatan menggunakan dasar kas untuk mencatat setiap transaksi yang terjadi dalam usahanya. Pengusaha miso di Pekanbaru juga melakukan pencatatan terhadap utang piutang dalam usahanya, dimana dapat dilihat pada tabel V. 4 yang membahas piutang yaitu tidak ada pengusaha yang mencatat piutang dan V. 5 yang membahas utang, sebanyak 5 responden atau 16,13%. Selain itu sistem pencatatannya masih menggunakan sistem akuntansi tunggal (*Single Entry System*), dimana para pengusaha miso hanya melakukan pencatatan pada buku harian saja, tanpa disertai pemindahan ke buku besar.

4. Konsep Objektif

Konsep objektif adalah Informasi yang terjadi harus disampaikan secara objektif atau berdasarkan bukti-bukti yang ada.

Suatu informasi dikatakan objektif apabila informasi dapat diandalkan, sehingga informasi yang disajikan harus berdasarkan pada bukti yang ada. Dari hasil penelitian yang dilakukan, sebagian besar responden telah melakukan konsep objektif terhadap transaksi yang dilakukan karena telah menggunakan bukti yang ada sehingga informasi yang didapat dapat diandalkan.

5. Konsep Periode Waktu

Periode waktu adalah posisi keuangan atau hasil usaha dan perubahannya harus dilaporkan secara berskala bisa perhari, perminggu, perbulan atau pertahun.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel V. 10 tentang periode perhitungan laba rugi maka diketahui bahwa responden yang melakukan periode pelaporan perhitungan laba rugi perhari sebanyak 24 responden atau sebesar 82,76%, dan yang melakukan perhitungan laba rugi perminggu sebanyak 1 responden atau sebesar 3,45%, sementara yang melakukan perhitungan laba rugi perbulan sebanyak 4 responden atau sebesar 13,79%. Perhitungan laba rugi dalam usaha miso berbeda-beda sesuai dengan keinginan pemilik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada usaha yang mereka jalani sudah menerapkan konsep periode waktu.

6. Konsep Penandingan

Suatu konsep akuntansi dimana semua pendapatan yang dihasilkan dibandingkan dengan biaya-biaya yang ditimbulkan untuk memperoleh laba.

Dengan kata lain konsep ini menandingkan pendapatan dan beban dalam laporan laba rugi pada periode yang sama. Dapat dilihat dari biaya-biaya yang di perhitungkan dalam laba rugi, bahwa sebagian besarsudah memasukkan biaya-biaya yang seharusnya di perhitungkan dalam laba rugi. Namun juga terdapat

biaya yang belum di perhitungkan pengusaha miso seperti biaya penyusutan peralatan. Berdasarkan tabel V. 9 maka dapat disimpulkan bahwa pengusaha miso di Pekanbaru belum menerapkan konsep penandingan (*matching concept*) dikarenakan terdapat biaya yang belum di perhitungkan.

BAB VI PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya mengenai penerapan akuntansi pada usaha miso di Pekanbaru, maka pada bab ini penulis mencoba untuk memberikan suatu masukan untuk pengembangan usaha bagi pengusaha miso di Pekanbaru sebagai berikut :

A. Kesimpulan

1. Usaha Miso di Pekanbaru belum menerapkan konsep kesatuan usaha, dikarenakan sebagian usaha tidak memisahkan pencatatan keuangan usaha dengan keuangan pribadi atau rumah tangga.
2. Usaha Miso di Pekanbaru belum menerapkan konsep kesinambungan, dilihat dari usaha yang mereka jalani berjalan secara terus menerus dan tidak terdapatnya biaya penyusutan dalam pencatatannya.
3. Usaha Miso di Pekanbaru belum menerapkan konsep dasar-dasar pencatatan, pada usaha ini melakukan dasar kas dan sistem pencatatannya masih menggunakan sistem akuntansi tunggal (*single entry system*) dimana sistem pencatatannya yang dilakukan masih bersifat sederhana.
4. Usaha Miso di Pekanbaru telah menggunakan konsep objektif, karena informasi yang disajikan berdasarkan bukti-bukti yang ada.

5. Usaha Miso di Pekanbaru telah menerapkan konsep periode waktu, karena perhitungan laba rugi dilakukan berdasarkan periode masing-masing usaha.
6. Usaha Miso di Pekanbaru belum menerapkan konsep penandingan, karena usaha belum memasukkan biaya-biaya yang seharusnya di perhitungkan dalam laba rugi.
7. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penerapan akuntansi yang dilakukan pengusaha miso di Pekanbaru belum sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

B. Saran

1. Seharusnya pengusaha miso melakukan pencatatan sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi yaitu kesatuan usaha, dengan cara memisahkan antara pengeluaran perusahaan dengan pengeluaran rumah tangga.
2. Seharusnya pengusaha miso menerapkan dasar pencatatan akuntansi yaitu dasar akrual dalam menjalankan usahanya, yang mengakui atau dicatat pada saat terjadinya transaksi dan dicatat dalam catatan akuntansi.
3. Seharusnya pengusaha miso melakukan perhitungan laba rugi dengan cara membandingkan seluruh beban dengan pendapatan yang dihasilkan selama periode terjadinya pendapatan dan beban tersebut.
4. Sebaiknya pengusaha miso menerapkan penerapan akuntansi yang sesuai konsep – konsep dasar akuntansi sehingga dapat membantu dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, mengukur kemajuan usaha agar dapat mengambil keputusan yang tepat.
5. Bagi peneliti berikutnya yang meneliti usaha mikro, kecil, dan menengah seperti miso, dapat menjadikan referensi ketika ingin

melakukan penelitian yang meneliti permasalahan yang sama dimasa mendatang.



RENCANA DAFTAR PUSTAKA

Bahri, Syaiful. 2016. Pengantar Akuntansi Berdasarkan SAK ETAP dan IFRS. Penerbit. CV. Andi Offset. Yogyakarta.

Belkaoui, Ahmad Riahi. 2011. Teori Akuntansi. Edisi Satu. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.

- Desnur. 2013. Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Rumah Makan di Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri. Universitas Islam Riau.
- Fauziah, Ifat. 2017. Buku Dasar-dasar Akuntansi untuk Pemula dan Orang Awam Secara Otodidak. Penerbit Ilmu. Jakarta.
- Fess, Philip E, James M Reeve, dan Carl S Warren. 2009. Pengantar Akuntansi. Edisi Kedua Puluh Dua. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. Teori Akuntansi. Edisi Revisi. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hery. 2009. Teori Akuntansi. Penerbit Kencana. Jakarta.
- _____. 2009. Akuntansi Keuangan Menengah 1. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Ismail, Arif. 2013. Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Pondok Ikan Bakar di Pekanbaru. Universitas Islam Riau.
- James D. Stice, dkk. 2009. Intermediate Accounting. Penerbit salemba empat. Jakarta
- James M. Reeve, dkk. 2012. Pengantar Akuntansi. Penerbit salemba empat. Jakarta.
- Kieso, Donald. E, Weygandt, Jerry. J, Warfield, Terry. D, 2017, Intermediate Accounting. Jilid1. Edisi IFRS. Alih Bahasa Herman Wibowo. Penerbit Binapura Aksara. Jakarta.
- Nurarfiah, Nunuy. 2009. Akuntansi Pemerintahan. Penerbit Kencana. Jakarta.
- Primiana, Ina. 2009. Menggerakkan Sektor Riil UKM & Industri. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Rahman, Arif. 2009. Panduan Cepat dan Mudah Mendirikan dan Mengelola Usaha. Penerbit Media Pressindo. Yogyakarta.
- Lestari, Roni. 2017. Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Toko Pondok Ikan Bakar di Kabupaten Siak. Universitas Islam Riau.
- Rudianto. 2009. Pengantar Akuntansi. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Sadeli dkk. 2009. Dasar-Dasar Akuntansi. Penerbit PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Simangunsong, A.O. 2011. Dasar-dasar Akuntansi Keuangan. Cetakan Keempat. Jakarta.
- Walter T. Harrison, dkk. 2012. Akuntansi Keuangan. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Warren. Carl S, James M. Reeve, dan Philip E. Fess. 2009. Pengantar Akuntansi. Penerbit Salemba Empat. Buku 1, Edisi 21. Jakarta.
- Widiantara, Pandu. 2017. Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Bakso di Kecamatan Tampan Pekanbaru. Universitas Islam Riau.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2013. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik. Dewan Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta.

_____. 2011. Standar Akuntansi Keuangan. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.

Undang-undang RI No. 20 tahun 2008, Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah



DAFTAR KUISIONER ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA

USAHA MISO DI KOTA PEKANBARU

FAKULTAS EKONOMI JURUSAN AKUNTANSI SI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Petunjuk Pengisian

Mohon kesediaan Bapak / Ibu untuk mengisi jawaban pada pertanyaan yang telah disediakan dan memberikan tanda silang (x) untuk jawaban yang dipilih

Data Responden

Nama Responden :

Alamat :

Nama Usaha :

Umur Pemilik :

Lama Berusaha : Tahun
..... Bulan

Pendidikan Terakhir :

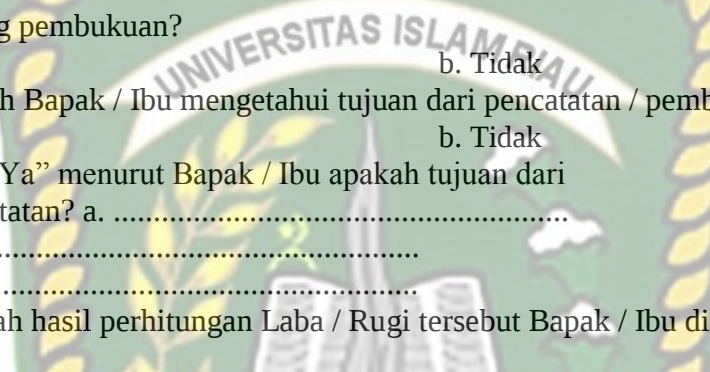
Tanggal Pendataan :

PERTANYAAN UMUM

1. Apa saja jenis masakan yang Bapak / Ibu jual?
 - a.
 - b.
 - c.
2. Berapakah jumlah karyawan atau tenaga kerja pada usaha yang Bapak / Ibu kelola?

3. Apakah karyawan pada usaha ini terdiri dari kerabat sendiri atau orang lain?
a. Keluarga b. Orang Lain
4. Berapa modal yang dibutuhkan dalam usaha yang Bapak / Ibu kelola?
Rp

ELEMEN KONSEP KE SINAMBUNGAN

- 
1. Apakah Bapak / Ibu pernah mengikuti pendidikan atau pelatihan dalam bidang pembukuan?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 2. Apakah Bapak / Ibu mengetahui tujuan dari pencatatan / pembukuan?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 3. Jika “Ya” menurut Bapak / Ibu apakah tujuan dari pencatatan?
 - a.
 - b.
 - c.
 4. Apakah hasil perhitungan Laba / Rugi tersebut Bapak / Ibu digunakan sebagai pedoman dalam mengukur keberhasilan menjalankan usaha ini?
 - a. Ya
 - b. Tidak

ELEMEN KONSEP KE SATUAN USAHA

1. Siapa yang berperan dalam memegang keuangan usaha ini?
 - a. Karyawan (kasir)
 - b. Pemilik Usaha
2. Apakah dalam usaha ini Bapak / Ibu melakukan pemisahan antara keuangan pribadi dengan keuangan usaha?
 - a. Ya
 - b. Tidak

ELEMEN KONSEP OBJEKTIF

1. Apakah Bapak / Ibu melakukan pencatatan setiap transaksi dalam usaha ini?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Jika pertanyaan nomor 1 “Ya” apakah pencatatan yang dilakukan selama ini telah membantu Bapak / Ibu dalam mengevaluasi usaha ini?
 - a. Ya
 - b. Tidak

ELEMEN DASAR-DASAR PENCATATAN

1. Apakah Bapak / Ibu melakukan pencatatan terhadap penjualan / pendapatan?
a. Ya b. Tidak

2. Apakah dalam menjalankan usaha ini Bapak / Ibu melakukan pembelian secara tunai / kredit?
 - a. Tunai
 - b. Kredit
3. Apakah Bapak / ibu melakukan pencatatan terhadap pembelian tersebut?
 - a. Ya
 - b. Tidak
4. Apakah Bapak / Ibu melakukan pencatatan terhadap hutang?
 - a. Ya
 - b. Tidak
5. Apakah Bapak / Ibu melakukan pencatatan terhadap piutang?
 - a. Ya
 - b. Tidak

ELEMEN KONSEP PENANDINGAN

1. Apakah Bapak / Ibu melakukan perhitungan laba rugi?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Apakah Bapak / ibu melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Apakah Bapak / ibu melakukan pencatatan terhadap pengeluaran kas?
 - a. Ya
 - b. Tidak
4. Apakah Bapak / Ibu melakukan pencatatan terhadap persediaan?
 - a. Ya
 - b. Tidak
5. Apakah Bapak / Ibu mencatat setiap biaya yang terjadi dalam usaha ini?
 - a. Ya
 - b. Tidak
6. Jika “Ya” hal-hal apa saja yang Bapak/Ibu catat sebagai biaya?
 - a.
 - b.
 - c.
 - d.

ELEMEN KONSEP PERIODE WAKTU

1. Sekali berapa lama Bapak / Ibu melakukan perhitungan laba rugi tersebut?
 - a. Hari
 - b. Minggu
 - c. Bulan

Atas bantuan dan partisipasi yang Bapak / Ibu berikan dalam pengisian daftar pertanyaan ini, saya sebagai peneliti mengucapkan banyak terima kasih.

Pekanbaru, 2018
RESPONDEN

(.....)

NAMA : NABILAH ULFAH KARTIKA SARI
NPM : 145310512



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau